POLA PENGASUHAN ANAK TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGGARA

Direktorat
udayaan
8

EPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA PENGASUHAN ANAK TRADISIONAL DAERAH SULAWESI TENGGARA

OLEH :

Drs. A. Djohan Mekuo	Ketua/Agt. Peneliti
Drs. M. Nurdin Matry	Anggota Peneliti
Taufik Sarnani	Anggota Peneliti
Drs. A. Rauf Suleman	Anggota Peneliti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1992

PRAKATA

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Pengasuhan Anak Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1992
Pemimpin Proyek Penelitian
Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya

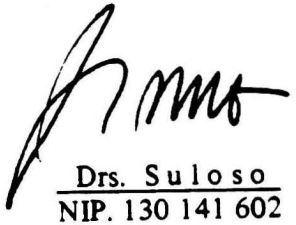

Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan,

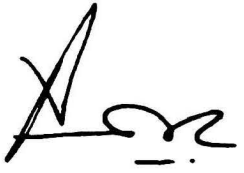

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR I SI

Halaman

PRAKATA iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Masalah 2
1.2 Tujuan 2
1.3 Ruang Lingkup 4
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian 5

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Desa Benua 8
2.1.1 Lokasi dan Keadaan Daerah 8
2.1.2 Penduduk 9
2.1.3 Kehidupan Ekonomi 10
2.1.4 Pendidikan 13
2.1.5 Sistem Kekerabatan 15
2.1.6 Sistem Pelapisan Sosial 16
2.1.7 Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan 17

2.2 Gambaran Umum Desa Lembo 21
2.2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah 21
2.2.2 Penduduk 23
2.2.3 Kehidupan Ekonomi 25
2.2.4 Pendidikan 27
2.2.5 Sistem Kekerabatan 28
2.2.6 Sistem Pelapisan Sosial 30
2.2.7 Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan 31

BAB III POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA 35
3.1 Pola Interaksi 35
3.1.1 Pola Interaki Antara Ayah, Ibu dan Anak 37
3.1.2 Pola Interaksi Antara Anak Dengan Saudara Kandung 48
3.1.3 Pola Interaksi Antara Anak Kerabat 51
3.1.4 Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Di Luar Kerabat 54
3.2 Perawatan Dan Pengasuhan Anak 59
3.3 Disiplin Dalam Keluarga 64
3.3.1 Disiplin Makan - Minum 65
3.3.2 Disiplin Tidur - Istirahat 68
3.3.3 Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri 69
3.3.4 Disiplin Belajar - Mengajar 71
3.3.5 Disiplin Dalam Bermain 75
3.3.6 Disiplin Dalam Beribadah 78

BAB IV ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1 Analisa 81
4.2 Kesimpulan 84
DAFTAR PUSTAKA 87
INDEKS 89
DAFTAR INFORMAN 93

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Keadaan Penduduk Desa Benua Menurut Tingkat Usia (01/II)	10
2. Keadaan Penduduk Desa Benua Menurut Mata Pencaharian (02/II)	11
3. Keadaan Penduduk Desa Benua Menurut Tingkat Pendidikan (03/II)	14
4. Sarana Pendidikan/Gedung Sekolah Desa Benua (04/II)	15
5. Keadaan Penduduk Desa Lembo Menurut Tingkat Usia (05/II)	24
6. Keadaan Warga Dusun di Desa Lembo (06/II)	25
7. Keadaan Penduduk Desa Lembo Menurut Mata Pencaharian	25
8. Keadaan Penduduk Desa Lembo Menurut Tingkat Pendidikan (08/II)	28

BAB I

PENDAHULUAN

Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara merupakan bagian dari wilayah Indonesia. Sulawesi Tenggara termasuk daerah propinsi yang ke 25 dari 27 propinsi di Indonesia yang telah lahir sejak tahun 1964. Meski usianya relatif muda, namun dalam sejarah masa lampau tanah air Indonesia, daerah Sulawesi Tenggara sejak dahulu telah ada bersama-sama dengan daerah-daerah lain di bumi Indonesia.

Masyarakatnya terdiri dari empat suku bangsa yang merupakan penduduk asli dan beberapa kelompok suku yang kecil jumlahnya selaku sub etnis atau kelompok-kelompok suku pendatang di daerah ini. Keempat suku bangsa yang dimaksudkan di atas adalah; 1) suku Tolaki, 2) suku Buton, 3) suku Muna dan 4) suku Moronene. Kelompok-kelompok suku yang kecil cukup banyak bilangannya, namun mereka tidak lagi mempertahankan sistem sosialnya secara utuh karena sebahagian besar dari mereka itu telah berintegrasi dengan penduduk asli daerah di mana mereka berada.

1.1 Masalah

Sebagaimana halnya bangsa Indonesia dalam kondisi nasional dan daerah-daerah lain dalam kondisi lingkungannya, maka Sulawesi Tenggara juga mempunyai masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan mempunyai adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berbeda-beda. Keadaan daerah yang demikian ini melahirkan kebudayaan daerah yang bervariasi dan sekaligus mendukung kebudayaan Nasional yang Bhineka Tunggal Ika.

Pengasuhan anak (child rearing) sebagai salah satu aktivitas sosial yang berlangsung pada masing-masing lingkungan kelompok sosial akan menunjukkan pula adanya perbedaan pola dan sistem pengasuhan antara suku bangsa satu dengan suku bangsa yang lain. Terlebih kepada masyarakat Sulawesi Tenggara yang kurang lebih 87% berada di pedesaan, di mana pola hidup dan sistem sosialnya masih banyak dipengaruhi oleh tradisi dan kondisi lingkungannya.

Pola hidup masyarakat Tolaki yang mendiami daratan semenanjung Tenggara pulau Sulawesi berbeda dengan pola hidup masyarakat Buton dan Muna yang sejak dahulu telah bermukim di wilayah kepulauan di Sulawesi Tenggara. Orang Tolaki di Daerah Kendari dan Kolaka menganut pola hidup agraris, sedang orang Buton dan Muna di pulau Buton dan pulau Muna menganut pola hidup maritim. Dengan demikian, maka sistem sosial, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat di Daerah Sulawesi Tenggara inipun berbeda-beda, termasuk pola pengasuhan anak dalam keluarga pada masing-masing suku bangsa. Keanekaragaman cara/sistem budaya masyarakat inilah yang mendorong upaya pengumpulan dan penyusunan naskah ke- budayaan ini yang berjudul "***POLA PENGASUHAN ANAK SECARA TRADISIONAL***" di ***DAERAH SULAWESI TENGGARA.***

1.2. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diharapkan dengan tersedianya naskah tentang Pola Pengasuhan Anak pada masyarakat pedesaan, maka tersedialah pula data untuk bahan masukan kepada Direktorat Sejarah dan Nilai

Tradisional khususnya dan untuk para pendidik serta masyarakat pada umumnya.

Pola pengasuhan anak yang meliputi hal-hal; mendidik, menjaga dan merawat serta membimbing anak-anak dalam keluarga merupakan proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, sehingga perlu diketahui oleh seluruh masyarakat dalam upaya meningkatkan pembinaan pendidikan anak di Indonesia. Pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya daerah bertujuan untuk mempertumbuh kembangkan kebudayaan daerah dan sekaligus memperkuat landasan pembangunan kebudayaan Nasional. Pernyataan ini tersurat dalam GBHN 1988 bab IV "Pola Umum Pelita V, tentang kebudayaan Nasional" yang dinyatakan sebagai berikut :

a. Kebudayaan Nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.

b. Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu jadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan. Sehubungan dengan itu perlu diupayakan terbukanya peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kebudayaan nasional dan dalam menikmati hasil-hasilnya.

Ungkapan GBHN seperti tersebut di atas, merupakan pernyataan arah dan sasaran pembangunan yang harus bertolak dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang sudah lama yang dianggap baik dan benar serta bermanfaat bagi masyarakat. Pola pengasuhan anak secara tradisional adalah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang mengandung nilai-nilai luhur kepribadian bangsa.

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 *Ruang Lingkup Materi*

Sesuai dengan judul naskah ini, yaitu Pola Pengasuhan Anak yang sasarannya berorientasi pada pendidikan di lingkungan keluarga, maka di dalam naskah ini akan diuraikan bagaimana masyarakat desa mengasuh anak-anaknya yang di dalamnya meliputi:

a. Sopan santun makan dan minum
b. Sopan santun terhadap orang tua
c. Cara menjaga kebersihan
d. Cara mengendalikan anak-anak
e. Cara bergaul dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat di luar keluarga
f. Tentang pengetahuan sex
g. melatih berbagai disiplin: waktu tidur, bermain, belajar, bekerja, makan, pergi dan beribadah
h. Melatih bekerja
i. Cara berpakaian
j. Instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk tentang etiket moral.

Diharapkan dengan meneliti unsur-unsur pendidikan, perawatan dan pembinaan anak seperti yang disebutkan di atas, dapatlah memberikan suatu gambaran tentang sistem pendidikan tradisional yang pernah atau sementara masih berlangsung dalam lingkungan keluarga di pedesaan Sulawesi Tenggara dahulu dan sekarang.

1.3.2 *Ruang Lingkup Operasional*

Penelitian tentang pola pengasuhan anak ini dilakukan di pedesaan yang masyarakatnya merupakan suatu sukubangsa yang mendukung suatu kebudayaan. Sesuai dengan kerangka acuan penelitian ini, maka telah ditetapkan dua desa di Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari, yaitu Desa Benua di Kecamatan Pondidaha dan Desa Lembo di Kecamatan Lasolo sebagai wilayah penelitian tentang pola pengasuhan anak di Daerah Sulawesi Tenggara.

Kedua desa tersebut di atas hingga sekarang masih mendukung tradisi masa lampaunya. Masyarakatnya terdiri dari sukubangsa Tolaki atau sukubangsa yang terbesar jumlahnya di Daerah Sulawesi Tenggara. Baik Desa Benua yang terletak di sebentang dataran tinggi

di bagian tengah wilayah kabupaten Kendari, sama-sama menganut pola hidup agraris. Dengan demikian, maka pola pengasuhan anak di Daerah Sulawesi Tenggara akan lebih memperlihatkan sistem pendidikan keluarga yang dipengaruhi oleh tradisi kehidupan keluarga petani sebagai kelompok mayoritas dalam kehidupan perekonomian penduduk Sulawesi Tenggara.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Untuk menjamin keberhasilan penelitian ini, oleh penanggungjawab aspek Pola Pengasuhan Anak Daerah Sulawesi Tenggara yang ditunjuk dengan Surat Keputusan Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan No. ..... telah menapak langkah-langkah kegiatan yang meliputi :

a. Pengorganisasian
b. Penentuan wilayah penelitian
c. Penelitian metode penelitian
d. penentuan jadwal kegiatan
e. penyusunan kerangka laporan.

1. Pengorganisasian

Atas petunjuk Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan Tahun 1990/1991, Penanggungjawab aspek telah melengkapi personalia Tim Peneliti. Mereka adalah :

a. Ketua/Anggota Peneliti : DRS. A. DJOHAN MEKUO
Kepala Bidang Musjala pada Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara.

b. Anggota Peneliti : DRS. ANDI AMIN RAUF
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara.

c. Anggota Peneliti : DRS. M. NURDIN MATRY
Kepala Sub Bagian Penerangan pada Bagian Tata Usaha Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara.

d. Anggota Peneliti : TAUFIK SARANI
Kepala Seksi Sarana Kebudayaan pada Bidang Musjala.

2. Penentuan Wilayah Penelitian

Sesuai dengan Term of Reference (TOR) penelitian ini, maka Tim Peneliti Daerah Sulawesi Tenggara menetapkan Desa Benua dan Desa Desa Lembo di Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari sebagai wilayah sample untuk penelitian aspek Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara.

3. Metode Penelitian

Ciri terpenting dari penelitian tentang Pola Pengasuhan Anak secara tradisional ialah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara secara mendalam dan pengamatan terlibat. Karena adanya sumber tertulis yang dapat dijadikan sumber pokok dan obyektif bagi penulisan naskah tentang pola pengasuhan anak secara tradisional di Daerah Sulawesi Tenggara, maka Tim peneliti hanya dapat memperoleh data yang diperlukan melalui sejumlah informan dengan mempergunakan metode diskusi dan wawancara. Pokok-pokok pikiran tertulis dari sejumlah ilmuwan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas, dapat diperoleh melalui studi kepustakaan (Library Research), dengan menggunakan metode mencatat dan komparasi.

4. Jadwal Kegiatan

Awal kegiatan Tim bermula sejak dilakukannya penanda tanganan Surat Perjanjian Kerja yaitu pada tanggal 12 Juni 1990 di Ujung Pandang. Dengan demikian maka pelaksanaan kegiatan dijadwalkan sebagai berikut :

a. Bulan Juni - Juli 1990 : Kegiatan pendahuluan / persiapan penelitian.
b. Bulan Agust - Okt 1990 : Pengumpulan data / penelitian lapangan dan kepustakaan.
c. Bulan Nop - Des 1990 : Pengolahan data.
d. Bulan Jan - Feb 1991 : Penyusunan naskah.

5. Penyusunan Kerangka Laporan

Untuk memudahkan pengumpulan data serta relevannya data dengan materi naskah yang akan disusun, maka disusunlah kerangka

laporan dan gambaran isi bab per-bab sebagai berikut:

a. Bab I : Pendahuluan, adalah merupakan gambaran umum dari kegiatan penelitian ini yang meliputi; masalah, tujuan, ruang lingkup dan pertanggungjawaban penelitian;

b. Bab II : Gambaran Umum Daerah Penelitian, yang meliputi; Lokasi dan keadaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, sistem kekerabatan, sistem pelapisan sosial dan nilai budaya yang melatarbelakangi masyarakat pedesaan.

c. Bab III : Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga. Di dalam bab ini diuraikan tentang; Pola interaksi, perawatan dan pengasuhan anak, instruksi- instruksi dan berbagai disiplin.

d. Bab IV : Penutup yang merupakan bab analisa dan kesimpulan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Desa Benua

2.1.1 *Lokasi dan Keadaan Daerah*

Desa Benua terletak di wilayah Kecamatan Pondidaha, Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari, Propinsi Sulawesi Tenggara. Batas-batas wilayah administratifnya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Amonggedo Baru.
- Sebelah Timur berbatas gunung Lalombonda.
- Sebelah Selatan berbatas Desa Dunggua.
- Sebelah Barat berbatas Kali Lahumbuti.

Jarak antara Desa Benua dengan ibukota Kecamatan Pondidaha : 4 Km, dapat dilalui dengan kendaraan bermotor selama 10 menit atau dengan jalan kaki selama 1 jam. Jarak dari ibukota Kabupaten : 30 Km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 40 menit. Sedang jarak dengan ibukota Propinsi di Kendari : 52 Km, yang dapat dilalui dengan kendaraan bermotor selama 1 jam atau lebih sedikit. Kondisi jalan penghubung antara desa dan kota yang begitu baik ini adalah berkat hasil dari Pembangunan Nasional yang telah menyentuh kehidupan desa sejak

Repelita II di Daerah Sulawesi Tenggara.

Luas wilayah Desa Benua : 2.500 Ha, yang terbentang di atas tanah dataran tinggi yang rata tiada bergunung.

Desa ini dahulunya dinamakan Desa Amonggedo yang dalam bahasa Tolaki (Daerah Kendari) diartikan sebagai wilayah yang selalu basah atau berlumpur. Meskipun wilayahnya berada di dataran tinggi, tetapi dengan adanya sungai Anggapoa yang agak besar dan melintasi wilayah desa ini, maka keadaan tanah Desa Benua senantiasa subur. Baik sungai Anggapoa, maupun sungai-sungai kecil yang melintasi lahan pertanian penduduk, setiap tahun selalu banjir dan mengiring endapan lumpur ke sebahagian besar wilayah Desa Benua. Warna tanahnya yang coklat kemerah-merahan di bagian Barat dan Timur desa ini sangat cocok untuk persawahan, sedang di bagian Utara dan Timur laut yang tanahnya sedikit bercampur pasir, digunakan penduduk sebagai lahan perkebunan. Tanah di bahagian Selatan yang berwarna hitam bercampur lumpur, dimanfaatkan penduduk desa sebagai lahan tambak yang dalam bahasa Tolaki disebut pangemba.

Keadaan tanah di desa ini adalah sebagai berikut;

a. Tanah perumahan/pekarangan : 200 Ha.
b. Lahan persawahan : 680 Ha.
c. Lahan perkebunan : 564 Ha.
d. Lahan empang/tambak : 175 Ha.
e. Rawa : 225 Ha.
f. Belukar/lahan kering : 200 Ha.
g. Hutan rimba : 450 Ha.

Iklim di desa ini adalah iklim tropis. Curah hujan rata-rata; 1.500 - 2.500 Mm pertahun, yang jatuh antara bulan Oktober sampai dengan Maret setiap tahun.

2.1.2 *Penduduk*

Penduduk Desa Benua menurut keadaan tahun 1990 berjumlah 752 jiwa, terdiri dari laki-laki 350 jiwa dan perempuan 402 jiwa. Penduduk terdiri dari suku Tolaki yang menurut sejarah asal-usulnya masih serumpun dengan penduduk Desa Lembo. Oleh sebab itu, apabila seseorang mempertanyakan edentitas penduduk Desa Benua, maka dengan spontan dijawab keluarga **Benua Lembo.** Penduduk di

desa ini masih asli, karena tidak tercampur dengan suku bangsa lain baik dari suku-suku bangsa di Daerah Sulawesi Tenggara, maupun suku-suku bangsa dari daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, maka seluruh penduduknya adalah asli yang sejak dahulu telah bermukim di desa ini.

Menurut tingkatan usia, penduduk Desa Benua dapat dirincikan sebagai berikut :

Tabel 01/II
Keadaan Penduduk Desa Benua
Menurut Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	00 - 05	55	70	125
2.	06 - 17	149	178	327
3.	18 - 45	107	113	220
4.	46 - keatas	39	41	80
Jumlah		350	402	752

Sumber : *Papan Potensi Desa Benua Tahun 1990*

Menurut sensus tahun 1987, penduduk Desa Benua keseluruhannya berjumlah 704 jiwa, yang berarti bahwa pertambahan penduduk rata-rata 2% pertahun. Kondisi penduduk yang demikian ini merupakan salah satu keberhasilan dari program Keluarga Berencana di desa ini.

Dengan angka penduduk seperti tersebut di atas dibanding dengan luas wilayah Desa Benua, maka kepadatan penduduk desa ini rata-rata 1 jiwa dalam 3,5 Ha, atau dengan perbandingan 3 jiwa: 1 Km2.

2.1.3 *Kehidupan Ekonomi*

Perekonomian penduduk Desa Benua bersumber dari berbagai mata pencaharian. Keadaan tanah yang subur dengan ikklim dan potensi alam yang sangat menguntungkan, senantiasa memberi

peluang kepada penduduk untuk dapat memilih lapangan hidup yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.

Kurang lebih 75% penduduk Desa Benua memilih lapangan penghidupan pertanian, sementara yang lain memilih berbagai lapangan penghidupan lain seperti pegawai, pedagang, peternak dan pengrajin.

Tabel 02/II
Keadaan Penduduk Desa Benua
Menurut Mata pencaharian

No	Jenis Mata pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai	35
2.	Petani	403
3.	Pedagang	5
4.	Peternak	15
5.	Pengrajin/Tukang	24
J u m l a h		482

Sumber : *Papan Potensi Desa Benua, Tahun 1990*

Berdasarkan data perekonomian di atas, dapatlah dinyatakan bahwa sebahagian besar penduduk Desa Benua adalah petani. Kecuali pegawai, dapat pula diketahui bahw lapangan penghidupan penduduk yang lain, seperti berdagang, berternak dan bertukang hanyalah merupakan pekerjaan sampingan, sebab pada saat pengolahan sawah, penduduk pada umumnya turun ke sawah termasuk kelompok pegawai di desa ini. Bahkan terdapat beberapa orang penduduk kota asal Desa Benua yang telah menggunakan hari-hari liburnya untuk kembali mengerjakan sawahnya di desa. bagi pejabat atau yang beruang biasanya mempergunakan tenaga-tenaga pekerja desa dengan memberikan imbalan jasa berupa upah harian atau borongan.

Pada lahan persawahan yang tanahnya berwarna coklat kemerah-merahan, ditanami dengan padi, kedelai dan tanaman jenis

palawija. Pada panen tahun 1989 yang lalu, diperoleh hasil rata-rata 10 ton padi gabah setiap Ha. Peningkatan hasil pertanian penduduk ini adalah berkat adanya sentuhan pembangunan nasional, berupa pembangunan bendungan, penyediaan bibit dan pupuk serta adanya penyuluhan dari petugas pertanian.

Lahan perkebunan penduduk umumnya telah terisi dengan berbagai tanaman produktif, seperti coklat, merica, kopi dan jambu mete. Demikian pula tanah pekarangan di sekitar bangunan rumah tinggal mereka tanami dengan berbagai tanaman lindung yang produktif, seperti kelapa, langsat, mangga dan durian. Khusus buah langsat dari desa ini sangat dikenal hampir di seluruh pasar kota di Daerah Kendari.

Sungai dan tambak menghasilkan ikan yang selain untuk kebutuhan konsumsi penduduk setempat, juga merupakan potensi penunjang perekonomian Penduduk Desa Benua. Rawa atau yang dalam istilah Tolaki disebut **saepe** ditanami penduduk dengan tanaman sagu (tawaro) yang oleh orang Tolaki dijadikan sebagai makanan pokok kedua sesudah beras. Selain yang disebutkan di atas, tidak kurang pula pentingnya dalam kehidupan perekonomian penduduk desa ini, yaitu potensi alam yang tersembunyi di balik hutan rimba yang lebat, seperti rotan, kayu dan damar.

Di sektor peternakan, beberapa orang penduduk telah melakukan pemeliharaan dan pengembangan hewan ternak seperti sapi, kambing dan ayam. Hasil dari peternakan ini telah memberikan penghidupan yang layak bagi sebahagian penduduk di desa ini, terutama sapi yang selalu dibutuhkan dalam penyelenggaraan pesta baik di lingkungan setempat, maupun kebutuhan dari desa-desa tetangga.

Kegiatan yang dikembangkan penduduk di sektor pertukangan adalah pertukangan kayu dan pertukangan batu. Sedang di sektor pengrajin, penduduk mengembangkan usaha pencetakan batu merah dan keterampilan anyam.

Hasil-hasil pertanian, peternakan dan kerajinan tangan penduduk desa, sehingga untuk kepentingan tersebut beberapa penduduk desa yang berbakat dan bermodal telah mengambil alih kegiatan pemasaran hasil-hasil usaha tersebut dengan mengharap keuntungan dari kegiatannya itu.

Penyediaan kebutuhan sembilan bahan pokok di desa dilakukan oleh beberapa orang pedagang kecil yang mendirikan kios-kios di tengah desa. Usaha perdagangan yang dilakukan selama ini sudah semakin maju, karena sarana perhubungan antara desa dan kota sudah semakin lancar. Jalan antara Desa Benua dengan pasar ramai di ibukota propinsi yang dahulunya hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki sehari penuh, kini sudah dapat dilalui dengan mobil penumpang umum yang setiap saat pergi pulang ke kota.

Barang-barang dagangan penduduk desa ini dapat dengan mudah diangkut ke kota. Demikian pula bahan-bahan dari kota setiap saat dapat diantar ke desa, sehingga sistem pemenuhan kebutuhan penduduk desa sudah dapat dicapai tepat pada waktunya.

2.1.4 *Pendidikan*

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Benua sudah lebih maju, dibanding dengan keadaan pendidikan masyarakat di desa-desa sekitarnya. Pada umumnya masyarakat di Desa Benua sudah berpendidikan sekalipun masih terdapat kurang lebih 10 sampai dengan 20 orang penduduk kelompok usia 45 tahun ke atas, yang hanya memiliki pendidikan Buta Huruf atau Sekolah Rakyat 3 tahun.

Anak-anak muda yang menganggur di desa ini sebahagian besarnya sudah memiliki ijazah Sekolah Menengah Tingkat Atas atau Mahasiswa yang putus kuliah. Paling rendah mereka itu memiliki ijazah SMTP. Kelompok remaja yang dinyatakan penganggur ini adalah mereka yang belum menetapkan pilihan lapangan pekerjaan yang tetap. mereka itu masih bujang dan berada di bawah tanggungan orang tua. Mereka ini pada umumnya sedang menantikan kesempatan untuk bekerja sebagai pegawai negeri sesuai dengan latar belakang pendidikannya masing-masing.

Menurut Taligana seorang pensiunan Kepala Sekolah Dasar mengatakan, bahwa "Pendirian Sekolah Rakyat sekarang Sekolah Dasar di beberapa desa dalam wilayah Kabupaten Kendari dahulu, sebagian besarnya dirintis oleh Guru-guru asal Desa Benua". (Inf.:15)

Kemajuan pendidikan di Desa Benua sudah dicapai sejak dahulu, maka sekarang telah banyak pejabat maupun pegawai biasa asal desa ini yang bekerja di berbagai Instansi / Dinas / Jawatan

Tingkat I dan II, baik di lingkungan wilayah Sulawesi Tenggara, maupun di daerah-daerah lain di Indonesia.

Sesuai dengan pendataan di bidang pendidikan, dapat diuraikan tingkat pendidikan masyarakat Desa Benua seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 03/II
Keadaan Penduduk Desa Benua
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	laki - laki	Perem-puan	Jumlah
1.	Belum Bersekolah	75	97	172
2.	Kursus Buta Huruf dan SR 3 Tahun	11	7	18
3.	Sekolah Dasar	85	71	156
4.	S.M.T.P.	75	134	209
5.	S.M.T.A	95	90	185
6.	PGSLP / Sederajat	6	1	7
7.	Sarjana Muda	2	-	2
8.	Sarjana	1	2	3
J u m l a h		350	402	752

Sumber : *Papan Data Desa Benua, Tahun 1990*

Sarana pendidikan berupa sekolah desa sudah cukup tersedia untuk pemenuhan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka dari mulai tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Sekolah-sekolah Kejuruan dan Perguruan Tinggi, harus dicari ke ibukota Kabupaten dan Propinsi. Sarana pendidikan yang tersedia

di Desa Benua adalah sebagai berikut :

Tabel 04/II
Sarana Pendidikan / Gedung Sekolah
Desa Benua

No	Jenis Sekolah	Status - (N/S)	Jumlah
1.	Sekolah Dasar	N	2 buah
2.	S.M.P.	N	1 buah
3.	S.M.A.	S	1 buah
J u m l a h			4 buah

Sumber : *Papan Potensi Desa Benua Tahun 1990*

Bangunan sekolah di desa ini berbentuk permanen dan terletak di tengah wilayah desa. Murid / Siswanya terdiri dari anak-anak dari penduduk setempat, ditambah dengan anak-anak dari desa-desa sekitarnya, terutama untuk pelajar SMP dan SMA di desa ini.

2.1.5 *Sistem Kekerabatan*

Ditinjau dari sudut batas-batas lingkungan pergaulan para individu diantara kaum kerabatnya , maka sistem yang berlaku pada masyarakat Tolaki, khususnya masyarakat Desa Benua adalah sistem kekerabatan yang bersifat bilateral, yaitu suatu sistem kekerabatan yang dalam hal pergaulan antara anggota kerabatnya tidak terbatas pada kerabat pihak ayah atau kerabat ibu saja, melainkan kedua-duanya. Jadi dalam hal ini tidak ada perbedaan baik terhadap kerabat dari pihak ayah maupun kepada anggota kerabat dari pihak ibu. Seorang paman misalnya, ia akan memperlakukan sama baik kemenakan dari saudara laki-lakinya. Demikian pula ditinjau dari sudut kelangsungan hak dan kewajibannya, pada dasarnya tidak terdapat perbedaan antara kerabat dari pihak ayah dan kerabat dari pihak ibu.

Dalam hal perkawinan, yang dalam bahasa Tolaki disebut merapu, selalu dilandaskan atas dasar kekeluargaan dan dilangsungkan secara adat dan agama. Suatu perkawinan menurut adat

Tolaki senantiasa melalui proses yang dimulai dengan mohawu - hawu bitara atau morakepi (melontarkan kata penyampaian maksud dalam bentuk ungkapan atau sindiran), kemudian mondeoniwule (mengantar siri-pinang), selanjutnya momboko ndetoro (keputusan pertunangan) dan akhirnya pelangsungan perkawinan yang disebut mepakawi.

Selama bertunangan atau yang dikenal dalam istilah Tolaki mesarapu, pihak orang tua pria harus memberikan bantuan baik berupa kebutuhan calon menantu perempuan maupun dalam hal penjagaan keamanannya. Pada saat mengolah ladang atau sawah, pihak laki-laki diwajibkan membantu orang tua perempuan dan ini disebut meindiosarapu yang berarti pengabdian tunangan. Peristiwa ini sering juga dijadikan peringatan suatu kurun waktu dengan istilah tau mbesarapua (tahun pertunangan).

Sesudah perkawinan, menantu laki-laki harus mondok di rumah orang tua isterinya selama satu atau dua tahun, atau sampai sang suami sudah mampu menjalankan rumah tangganya. Pada saat itu biasanya orang tua isteri akan menyerahkan segala macam peralatan hidup, mulai dari peralatan kerja berupa parang dan kapak, peralatan dapur dan peralatan tidur, sampai kepada bibit padi dan bekal konsumsi untuk memulai hidup dalam rumah tangga baru yang dalam bahasa Tolaki disebut anarapu.

Kebijaksanaan pemerintah di Desa Benua, sesudah tiba saat untuk memisahkan diri dari rumah tangga mertua, keluarga baru ini ditunjukkan lokasi untuk bangunan rumah tinggalnya. (Inf. : 10)

Dalam lingkungan rumah tangga, suami memegang peranan sebagai pimpinan umum terhadap warganya. Kecuali pada saat hidup bersama dalam rumah tangga mertua, maka mertua laki-laki yang menjadi pimpinan sementara anak mantu dan anak sendiri menjadi anggota dalam warga rumah tangganya. Apabila ayah dari isterinya sudah meninggal, maka menantu laki-laki dapat memimpin rumah tangga mertuanya, sementara adik-adik iparnya tunduk dibawah kepemimpinannya.

2.1.6 *Sistem Pelapisan Sosial*

Kalau kita bertolak dari pokok-pokok pikiran Prof. Dr. Koentjaraningrat tentang klasifikasi tipe-tipe sosial budaya masya-

rakat Indonesia, maka masyarakat Desa Benua dapat dikuwalifikasikan pada tipe masyarakat pedesaan yang hidupnya bercocok tanam sawah dan ladang dengan tanaman pokok padi, jagung dan sagu.

Sistem dasar kemasyarakatan di desa ini berupa desa komuniti petani dengan deferensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang. Pelapisan sosial pada masyarakat Tolaki, umumnya didasarkan atas beberapa hal, antara lain :

a. Perbedaan pekerjaan (petani, pedagang, pegawai negeri, ulama)
b. Perbedaan pendidikan (bersekolah atau buta huruf)
c. Perbedaan ekonomi (miskin, sedang atau kaya)
d. Perbedaan keturunan (bangsawan atau bukan bangsawan)

Ditinjau dari sudut perbedaan pekerjaan, kelompok pegawai senantiasa mendapatkan tempat yang sedikit lebih tinggi dari kelompok petani, pedagang dan lain-lain, sekalipun dari sudut kuantitas kelompok petani jauh lebih besar daripada kelompok-kelompok kerja lainnya. Pedagang dan petani yang berhasil menempati tingkat kedua dalam sistem prioritas kemasyarakatan. Demikian pula halnya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh setiap warga masyarakat di desa Benua. Kelompok masyarakat yang berpendidikan senantiasa memperoleh penghargaan dari sesama warga.

Perbedaan kedudukan antara kelompok berada (kaya) dengan kelompok masyarakat miskin di desa ini sudah tidak nampak lagi, karena kehidupan masyarakatnya rata-rata berada pada tingkat sedang. Antara mereka senantiasa saling membutuhkan serta secara bebas dapat menawarkan jasa dengan sistem upah yang tertentu. Demikian pula keadaannya dengan perbedaan keturunan yang sekarang ini hampir-hampir sudah tidak nampak dalam aktivitas sosial sehari-hari. Siapa yang berpendidikan atau berkemampuan ilmu dan ekonomi, ia dapat memimpin atau mempergunakan tenaga orang lain. Bahkan sistem perkawinan antara lapisan masyarakat atas dan bawah yang dahulunya sangat tertutup, kini sudah tidak menjadi perdebatan lagi, sekalipun secara umum masih diketahui tingkatan keturunan masing-masing.

2.1.7 *Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan*

Tradisi masyarakat Desa Benua mengungkapkan bahwa asal usul masyarakatnya berasal dari salah satu wilayah pemukiman

tertua dalam sejarah kependudukan Sulawesi Tenggara, yaitu Desa Lembo sekarang ini. Oleh sebab itu, untuk membedakan dari nama Desa Benua motaha di wilayah Kecamatan Lambuya, Desa tempat penelitian ini umumnya dikenal dengan nama Benua-Lembo. Salah satu tokoh dari leluhur kedua Desa ini (Benua dan Lembo), ialah Mekuo yang pada zaman kerajaan konawe di Daerah Sulawesi Tenggara, memegang jabatan selaku Kapita Mayoro (Panglima Besar) yang berkedudukan di Lembo. (INf. : 7)

Sebagai salah satu kelompok masyarakat tertua di daerah Sulawesi Tenggara khususnya di Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari, masyarakat Desa Benua hingga sekarang masih mendukung tradisi-tradisi lama yang mengandung nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia. Sistem bertutur dan bertingkah laku antara warga masyarakat terpola dalam adat dan kebiasaan-kebiasaan lama yang hingga kini tetap tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Desa Benua.

Bercakap-cakap dengan orang tua di mana saja, harus dengan ucapan bahasa yang sopan, baik dan benar. Duduk tak boleh sama tinggi antara yang muda dengan yang tua. Di berbagai hal kesempatan yang tua harus di prioritaskan. Duduk bersila dalam barisan siiring, yang tidak beloh duduk di hulu atau membawahi yang tua. Apalagi bila yang tua adalah seorang tokoh atau pimpinan informal dari golongan bangsawan.

Dalam aktivitas sehari-hari, terdapat beberapa hal yang menurut adat dan tradisi masyarakat tidak boleh dilakukan oleh orang tertentu, misalnya :

a. Anak kecil tidak boleh duduk di atas bantal atau di dalam nyiru, karena boleh jadi anak terkena bisul atau penyakit kurap.
b. gadis atau putri remaja tidak boleh bernyanyi-nyanyi atau memukul tungku dapur di kala sedang memasak di dapur, karena boleh jadi sang gadismenikah dengan orang tua atau menjanda sesudah kawin.
c. Ibu hamil tidak boleh melangkahi tungku dapur agar putra yang dilahirkannya tidak gundul seperti gundul dan licinya batu tungku itu.
d. Suami dari seorang ibu hamil tidak boleh menyembelih hewan selama isterinya belum melahirkan agar anaknya nanti tidak cacat fisiknya.

Di samping itu, terdapat norma-norma yang dianggap penting dalam masyarakat Desa Benua, seperti norma agama, sopan-santun, susila dan norma adat.

a. ***Norma agama***

Anak-anak diajarkan untuk tidak berdusta, mencuri atau melawan orang tua, karena menurut agama perbuatan demikian itu adalah dosa. Kebiasaan menyiksa atau membunuh binatang akan dibalas Tuhan dengan siksa yang lebih berat. Seseorang tidak boleh makan siang di saat orang sedang berpuasa.

Seorang laki-laki tidak diperbolehkan bergaul secara fisik sebelum menikah, karena perbuatan demikian adalah zina yang dilarang oleh Tuhan dan tercela oleh adat setempat. Apalagi melakukan hubungan gelap dengan perempuan yang bersuami yang dalam istilah Tolaki disebut umoapi, sangat terlarang dalam agama dan adat Tolaki menilai perbuatan demikian itu wajar dihukum pancung atau dengan hukuman denda yang sebesar-besarnya. Demikian norma-norma agama ini diberlakukan dengan tegas dalam kehidupan masyarakat Desa Benua, karena masyarakatnya 100% penganut agama Islam.

b. ***Sopan santun***

Sikap sopan dan santun adalah merupakan unsur yang utama untuk akrab berkerabat. Orang yang sombong dan tak tahu menghormati orang lain termasuk orang yang terkutuk dan tersisih dari kelompoknya.

Di dalam berbagai ucapan, orang Tolaki membedakan kata-kata yang baik dan yang tidak baik. Demikian pula kewajaran ucapan kepada orang-orang tertentu, misalnya kepada raja atau bangsawan, kepada orang tua dan kepada orang biasa, sebaya atau lebih muda, misalnya :

- Kita dalam arti kata ganti diri, kepada raja disebutkan inggomiu mberiou, kepada orang tua cukup dengan perkataan inggomiu, sedang kepada orang biasa, yang sebaya atau yang lebih muda dapat disebutkan dengan istilah inggoo.

- Kata ia sebagai jawaban, kepada raja atau bangsawan harus dengan ucapan ie inggomiu mberiou, kepada orang tua atau yang dituakan dijawab dengan ucapan ie inggomiu, sedang kepada orang biasa cukup dengan kata ie atau ooho.

Tentang sikap dalam berbicara, juga terdapat pembedaan antar tingkat-tingkat atau status kemasyarakatan seseorang. Bila bercakap dengan raja atau golongan bnagsawan, harus dalam sikap duduk bersila dan setiap akan berkata atau menjawab pertanyaan badan harus dicondongkan ke depan dengan sedikit membungkuk. Kepada orang tua tidak perlu membungkuk namun sikap harus duduk atau sedikit merendahkan diri dari posisi orang tua. Sedang kepada yang sebaya atau yang lebih muda, tidak perlu duduk bila yang berbicara sedang berdiri.

Pelanggaran terhadap norma sopan santun ini disebut teoha-oha (kurang ajar). Kepada yang melakukannya dapat terkutuk (bahasa Tolaki : tetutuara), atau sekaligus diusik/dihajar oleh yang bersangkutan.

c. ***Norma susila***

Sementara orang, menafsirkan bahwa pelanggaran susila identik dengan pelanggaran norma agama. Namun masyarakat di Desa Benua beranggapan bahwa norma susila meliputi aturan-aturan keagamaan dan ketentuan adat serta tradisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, mandi telanjang di tempat umum atau menyentuh dengan sengaja bagian badan perempuan yang terlarang dan bukan isterinya, adalah termasuk pelanggaran susila. Menurut adat Tolaki yaitu peohala, yaitu membayar denda satu ekor kerbau. Di samping perbuatan seperti yang tersebut di atas, seseorang dapat pula di-kategorikan sebagai pelanggar susila apabila mengeluarkan kata-kata yang tidak baik menurut norma adat.

d. ***Norma adat***

Dalam bahasa Tolaki, istilah adat disebut sara. Symbol adat Tolaki ialah Kalosara, yaitu lilitan tiga buah rotan yang sama besarnya, dilingkar bundar hingga bersimpul satu. Setiap unsur dan bentuknya mengandung makna atau arti kebesaran dan nilai ke-hidupan. Masyarakat Tolaki di mana saja berada atau orang lain

yang ada di lingkungan wilayah adat Tolaki, harus tunduk dan patuh terhadap ketentuan adat tersebut.

Falsafah hukum Tolaki mengungkapkan "Inae kosara ie pinesara, inae lia sara ke pinekasara" artinya siapa yang tahu adat ialah yang dihormati, siapa yang melanggar adat ia pasti dikasari. Falsafah ini lebih menegaskan lagi, bahwa siapa yang melawan ketentuan adat, menolak atau tidak menghargai kalosara, ia patut dihukum berat yaitu diusir meninggalkan wilayah adat untuk selama-lamanya.

Dalam hal perkawinan, adat Tolaki telah menetapkan bahwa perkawinan seseorang belum syah bila tidak dilaksanakan secara adat dan agama. Oleh sebab itu dalam keadaan yang luar biasa di mana seseorang diharuskan menikah tetapi tidak mampu menyelesaikannya secara adat terlebih dahulu, masih tetap dituntut untuk melaksanakan persyaratan adatnya yang dalam istilah Tolaki disebut meanamotuo. Penyelenggaraannya boleh dalam tenggang waktu setahun, dua tahun, atau kapan saja beroleh kemampuan.

Menurut adat Tolaki, kawin minggat atau mombolasuako merupakan pelanggaran besar terhadap adat. Proses perkawinan yang demikian ini selain harus memenuhi beban adat perkawinan, juga dituntut membayar denda pekopu dan pombepeosawaako.

Selain hal yang disebut di atas, adat suku Tolaki juga mengatur berbagai hal dalam kehidupan sosial orang Tolaki di Daerah Sulawesi Tenggara.

2.2 Gambaran Umum Desa Lembo

2.2.1 *Lokasi dan Keadaan Daerah*

Desa Lembo terletak di pantai Timur wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari, yaitu wilayah Kecamatan Lasolo, kabupaten Kendari, Propinsi Sulawesi Tenggara. Karena letaknya yang strategis, maka pada zaman kerajaan Konawe dahulu, Desa Lembo ini merupakan pelabuhan kerajaan dan sekaligus menjadi pintu pertahanan kerajaan di bagian Timur Semenanjung Tenggara Pulau Sulawesi di bawah Komando Mekuo salaku Kapita Mayoro di Lembo.

Batas-batas wilayah administratifnya adalah sebagai berikut:
- Sebelah Utara berbatas Desa Padaleu,
- Sebelah Timur berbatas Laut Maluku,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bunggu Osu, dan
- Sebelah Barat dengan Osumonipi (tapal batas wilayah Kecamatan Pondidaha).

Jarak antara Desa Lembo dengan ibukota Kecamatan Tasolo di Tinobu 21 Km, dapat dilalui dengan kendaraan bermotor darat atau motor laut, dengan waktu tempuh 45 menit. Jarak dari ibukota Kabupaten di unaaha 100 Km, yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu 3 jam. Sedang jarak dari ibukota propinsi di Kendari 80 Km dan dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor (darat) dengan waktu 2,5 jam, atau dengan motor laut selama 5 jam.

Jalan yang menghubungkan antara Desa Lembo dengan ibukota kabupaten dan propinsi adalah jalan aspal. Antara Desa Lembo dengan ibukota kecamatan di Tinobu, masih merupakan jalan tanah dan batu yang terkadang sukar dilalui kendaraan darat. Pada saat yang demikian itu, orang lebih suka berjalan kaki atau mempergunakan motor laut.

Luas wilayah Desa Lembo $\pm$ 24,7 Km^2, yang terbentang di sehamparan lembah yang diapit oleh kaki-kaki gunung di sisi Barat dengan bibir pantai Laut Maluku di sisi bahagian Timur wilayahnya. Istilah Lembo ini sendiri telah dapat menggambarkan keadaan tanahnya yang rendah dan sering digenangi air yang dalam istilah Tolaki disebut lemboa (tergenang air). Permukaan tanahnya berada kurang lebih pada ketinggian 50 meter dari permukaan air laut.

Permukaan tanah Desa Lembo berwarna hitam, sedang pada bahagian bawah tanahnya berwarna kuning kemerah-merahan. Keadaan tanah semacam ini sangat potensial, dan membawa rakhmat bagi kehidupan masyarakatnya. Wilayah desa ini dialiri dua buah sungai yang agak besar, yaitu sungai Lembo yang merupakan tapal batas anatar wilayah Desa Lembo dengan Desa Bungguosu dan sungai Laramo yang membatasi antara wilayah Desa Padaleu dengan Desa Lembo. Hampir setiap tahun sungai-sungai ini mengalami banjir dan menggenai seluruh wilayah ini, namun tidak sampai

merusak bangunan maupun tanaman penduduk. Banjir tersebut, telah menyebarkan humus-humus tanah yang subur dari hulunya.

Iklim di daerah penelitian ini termasuk iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1.500 - 2.500 Mm pertahun, yang jatuh antara bulan April sampai dengan bulan September setiap tahunnya. Musim kemarau lebih panjang daripada musim penghujan, sehingga matahari senantiasa bersinar sepanjang tahun. Keadaan yang demikian ini seolah-olah telah memberikan suatu kepastian bahwa penduduk Desa Lembo harus hidup sebagai petani.

Dalam sistem pemanfaatan tanah di desa ini, keseluruhan wilayah Desa Lembo telah terprogram penggunaannya sebagai :

a. Lahan perkebunan	: 340 Ha.
b. Lahan persawahan produktif	: 230 Ha.
c. Lahan kering untuk tanaman keras/produktif	: 340 Ha.
d. Tambak/empang	: 40 Ha.
e. Rawa pertanian sagu	: 105 Ha.
f. Hutan	: 795 Ha.
g. Perumahan penduduk/pekarangan	: 360 Ha.

Tanah untuk lahan pertanian sebahagian sudah terbagi oleh masing-masing penduduk desa setempat, sedang sebahagian lagi merupakan persiapan menghadapi arus perkembangan penduduk di Desa Lembo.

2.2.2 *Penduduk*

Hampir seluruh penduduk Desa Lembo termasuk penduduk asli yang sejak dahulu telah bermukim di desa ini dan membentuk kelompok sosial, merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat Desa Lembo yang menjadi sasaran penelitian ini.

Penduduk pendatang jumlahnya hanya sedikit, terdiri dari orang-orang Bugis yang semula datang untuk berdagang dan menyiarkan ajaran Islam, kemudian tertarik dan menetap di desa ini. Mereka datang sejak abad ke 17 dan telah berbaur dengan penduduk setempat melalui perkawinan antar anggota keluarga.

Jumlah penduduk Desa Lembo pada tahun 1990 703 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 350 jiwa dan perempuan sebanyak 353

jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut di atas, terdapat 148 rumah tangga atau kepala keluarga. Berdasarkan tingkat usia dan jenis kelamin maka penduduk desa Lembo adalah sbb :
a. Keadaan Penduduk menurut tingkatan umur :

Tabel : 05/II
Keadaan Penduduk Desa Lembo
Menurut Tingkat Usia
Menurut Mata Pencaharian

No.	Tingkat Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	00 - 04	54	48	102
2.	05 - 09	83	76	159
3.	10 - 14	30	22	52
4.	15 - 24	63	72	134
5.	25 - 49	112	126	238
6.	50 ke atas	9	9	18
J u m l a h		350	353	703

Sumber : *Daftar Potensi Desa Lembo, 1990/1991*

Perkembangan penduduk desa ini kelihatan tidak terlalu besar. Perandingan antara yang lahir dan yang mati tidak menonjol (berimbang). Jumlah penduduk Desa Lembo menurut hasil sensus 1987 adalah 675 jiwa, sehingga pertambahan penduduk rata-rata pertahun 1.01%, yang berarti di bawah rata-rata pertumbuhan penduduk secara nasional yaitu 2,3% setiap tahunnya.

b. Distribusi penduduk

Penempatan penduduk di desa Lembo terbagi dalam tiga kelompok dusun dengan keadaannya sebagai berikut :

Tabel : 06/II
Keadaan Warga Dusun di Desa Lembo

No.	Dusun	Kepala Keluarga	Jumlah Warga	Keterangan
1.	I	61	251	
2.	II	43	221	
3.	III	44	231	

Sumber : *Daftar Potensi Desa Lembo, 1990/1991*

2.2.3 *Kehidupan Ekonomi*

Kehidupan ekonomi penduduk Desa Lembo sudah jauh lebih maju dibanding dengan keadaan perekonomian desa-desa lain di sekitarnya. Sumber perekonomiannya yang utama adalah pertanian. Kurang lebih 85% penduduk desa ini terdiri dari petani, sedang 15% lainnya telah memilih lapangan penghidupan lain seperti bidang kepegawaian, nelayan, perdagangan dan peternakan, termasuk penduduk yang belum mampu / tidak memiliki lapangan pekerjaan. Keadaan matapencaharian penduduk di Desa Lembo dalam tahun 1990 ini dapat dilihat dalam komposisi di bawah ini :

Tabel : 07/II
Keadaan Warga Dusun di Desa Lembo
Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata pencaharian	Jumlah Jiwa	Prosentase
1.	Pegawai	15	2,28 %
2.	Petani	591	84,01 %
3.	Nelayan	2	0,28 %
4.	Pedagang	2	0,28 %
5.	Peternak	3	0,42 %

Sumber : *Daftar Potensi Desa Lembo, 1990/1991*

Adalah tidak mengherankan apabila keadaan perekonomian penduduk di desa ini sedikit jauh lebih maju dibanding kehidupan penduduk di desa-desa sekitarnya, karena selain tanahnya yang cukup subur, kesadaran menanam pada penduduk desa ini juga cukup tinggi.

A. Kadir Haji Ali, Kepala Desa Lembo, menyatakan bahwa "Kebijaksanaan Pemerintah Desa mewajibkan kepada setiap rumah tangga untuk harus memiliki lahan pertanian sekurang-kurangnya 3 Ha, dan tanaman cengkeh sekurang-kurangnya 25 pohon". (Inf. : 2)

Abbas, mantan Kepala Desa Lembo, menjelaskan pula, bahwa "Tigabelas orang haji di Desa Lembo terdiri dari petani kopi dan kelapa". (Inf. : 5)

Pertanian padi dan palawija di Desa Lembo setiap tahunnya cukup berhasil, sehingga kebutuhan pokok bahan makanan penduduk selalu teratasi dan bahkan dapat dijual di pasar desa dan kota. Peningkatan hasil sawah penduduk di desa ini adalah berkat pembangunan nasional berupa sarana pengairan (bendungan) dan jalan aspal sebagai lalu lintas perekonomian antara penduduk desa dengan masyarakat di perkotaan.

Berbagai jenis tanaman produktif seperti kopi, kelapa, langsat, mangga, durian dan lain-lain, sejak dahulu telah dinikmati hasilnya oleh penduduk setempat dan sekaligus membawa nama baik Desa Lembo sampai ke pasar-pasar kota di Daerah Sulawesi Tenggara.

Sejak 11 tahun terakhir ini, pertanian penduduk meningkat ke pertanian tanaman eksport, yaitu penanaman jenis tanaman cengkeh, coklat, lada dan jambu mete. Tanaman penduduk desa ini pada umumnya telah berhasil sekalipun belum sampai pada puncak yang maksimal.

Budhi Anshar, seorang petani Desa Lembo yang berhasil, mengatakan, bahwa "Sekarang ini ia telah memiliki modal dari hasil pertaniannya sekitar seratus juta rupiah dan dipergunakan untuk modal dagang, serta pemeliharaan berbagai jenis tanaman pertanian". (Inf. : 4)

Haji Abdul Hamid, mantan Kepala Desa Lembo, juga menyatakan bahwa "Dalam waktu yang tidak lama setelah pertanian cengkeh dan coklat di desa ini sudah berhasil, beberapa orang

penduduk sudah dapat memiliki kendaraan motor beroda empat (mobil) sebagai sarana pengangkutan hasil-hasil pertanian mereka ke pasar-pasar kota". (Inf. : 6)

Masa depan perekonomian penduduk Desa Lembo pada suatu saat dapat mengangkat desa tersebut sebagai Desa Swa Sembada.

Rumah-rumah penduduk pada umumnya telah berbentuk permanen. Demikian pula bangunan-bangunan sosial seperti mesjid, pasar, sekolah dan Balai Desa, sudah dalam bentuk permanen, berkat partisipasi dan daya masyarakat.

2.2.4 *Pendidikan*

Pendidikan di Desa Lembo pada beberapa tahun yang lalu masih sangat terlambat. Anak-anak dan generasi muda di desa ini dahulu lebih suka atau tertarik pada dunia perekonomian daripada dunia pendidikan. Orang-orang tua mereka sejak dini telah mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi petani yang baik dan berhasil, sehingga sangat sedikit penduduk asli Desa Lembo yang menjadi pegawai negeri, baik yang bertugas di desanya, terlebih di luar Desa Lembo.

Haji Umar almarhum pernah berkata, bahwa "Baik pegawai maupun petani sama-sama bekerja untuk mendapatkan uang. Akan tetapi lebih baik langsung menjadi petani, karena dengan cepat dan tanpa biaya dapat memperoleh uang dan kesejahteraan hidup". (Inf.:9)

Pendidikan formal masuk di Desa Lembo pada tahun 1952 oleh salah seorang perintis dari Desa Benua yaitu Lakudo, pesuruh Sekolah Dasar sekarang ini. Pada tahun 1969 didirikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama Filial Tinobu di Desa Lembo, namun tiga tahun kemudian sekolah ini ditarik kembali karena tidak tersedia guru di desa tersebut. Guru-guru yang mengajar di Sekolah Rakyat Lembo, keseluruhannya berasal dari Desa Benua.

Untuk memajukan pendidikan di Desa Lembo, penulis mendirikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama Persatuan Guru Republik Indonesia Desa Lembo dengan menunjuk Drs. Sumardin Abbas selaku pimpinannya pada tahun 1982. Akhirnya sekolah ini diresmikan sebagai Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri Lasolo di Lembo pada tahun 1989 yang dipimpin oleh Drs. Tasripin

yang juga berasal dari Desa Benua.

Selanjutnya untuk menampung lulusan Sekolah Menengah Tingkat Pertama di desa ini yang tidak mau melanjutkan ke Sekolah-sekolah Tingkat Atas di luar desa, maka penulis mendirikan lagi sebuah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas swasta dengan nama S.M.A. Benua Lembo, pada tahun 1989.

Pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan di Desa Lembo sangat lambat sehingga keadaan pendidikan penduduk desa ini juga sangat lambat. Meskipun demikian keadaannya, di desa ini tidak lagi terdapat penduduk yang buta aksara karena mereka pada umumnya telah mengikuti pelajaran pada Sekolah Rakyat atau pada pendidikan Buta Huruf yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara. Pada tahun 1990/1991, keadaan pendidikan penduduk Desa Lembo terinci sebagai berikut :

Tabel : 08/II
Keadaan Penduduk Desa Lembo
Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Prosentase
1.	S.R. / S.D.	342	48,6 %
2.	S.L.T.P.	87	12,37 %
3.	S.L.T.A.	25	3,55 %
4.	Diploma / PGSLTP	7	0,99 %
5.	Sarjana Muda	2	0,28 %
6.	Perguruan Tinggi (Mahasiswa)	4	11,37 %
7.	Putus sekolah	80	11,37

Sumber : *Daftar Potensi Desa Lembo, 1990/1991*

2.2.5 *Sistem Kekerabatan*

Ditinjau dari sudut hubungan kekerabatan rumah tangga keluarga masyarakat di Desa Lembo, maka bentuk keluarga di desa

ini adalah merupakan keluarga batih, yaitu terdiri dari ayah ibu dan anak-anak mereka. Termasuk dalam susunan keluarga ini yaitu anak tiri dan anak angkat yang dalam bahasa Tolaki disebut **ana awo** dan **ana inoana.**

Menurut hukum adat Tolaki, anak tiri dan anak piara (anak angkat), sama-sama mempunyai hak dan kewajiban dalam kehidupan maupun perolehan keluarga meskipun tidak harus persis sama dengan hak seorang anak kandung yang sistem pembahagiannya juga diatur oleh ketentuan adat. Anak tiri dan anak angkat tidak boleh kawin atau dikawinkan dengan anak kandung sendiri, termasuk anak yang pernah disusui bersama dengan anak-anaknya yang dalam istilah Tolaki disebut **sora uhu.**

Di dalam hubungan kekerabatan sehari-hari, masyaraklat Desa Lembo juga termasuk penganut sistem bilateral, yang tidak membedakan status antara keluarga dari pihak ayah dengan keluarga dari pihak ibu. Kecuali dalam hak wali, paman atau anak paman dari pihak ayah berhak memberikan perwaliannya dalam perkawinan salah seorang putrinya. Pengangkatan marga dalam pemberian nama seorang anak dalam suatu keluarga, selalu mengambil dari garis keturunan ayah. Seorang anak yang lahir dari perkawinan ayah-ibu dari dua jenis suku yang berbeda, misalnya pihak ibu berasal dari keluarga bangsawan Bugis tetapi ayahnya dari suku Tolaki, maka anak tidak boleh diberi predikat **Andi** sebagai identitas kebangsawanan Bugis, melainkan memilih marga ayah seperti; Abdullah **Silondae,** Taufik **Saranani,** Djohan **Mekuo** dan sebagainya.

Di dalam rumah tangga keluarga di Desa Lembo. masih sering terdapat adanya anak-anak yang sudah menikah namun masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Hal yang demikian ini merupakan salah satu tradisi kekerabatan orang Tolaki yang biasanya harus melakukan pembinaan terhadap anak-anak mereka di awal memasuki kehidupan berumah tangga. Setelah anak mereka itu siap untuk jalan sendiri, orang tuapun segera memisahkan mereka dari lingkungan rumah tangganya dengan memberikan sejumlah bekal sebagai modal dasar mendirikan rumah tangga yang baru.

Peranan maupun tanggung jawab dalam keluarga, berada di pihak laki-laki sebagai suami. Isteri dan anak-anak merupakan

anggota keluarga yang dalam berbagai hal harus selalu tunduk dan patuh kepada kepemimpinan suami atau ayah. Ibu mempunyai peranan sebagai pengatur rumah tangga. Anak laki-laki yang sudah dewasa membantu pelaksanaan sebahagian tugas ayah, sedang anak-anak perempuan membantu Ibu dalam perawatan atau pembenahan rumah. Usaha yang diselenggarakan dalam rumah tangga merupakan usaha bersama dan untuk kepentingan bersama. Karena itu rumah tangga yang dianggap berhasil menurut ukuran tradisi orang Tolaki khususnya pada masyarakat Benua-Lembo, adalah suatu rumah tangga keluarga yang kehidupannya sudah terpola dan setiap anggotanya dapat berfungsi sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing. Anak laki-laki sudah dapat membantu ayah di kebun, sedang anak perempuan sudah dapat pula membantu ibu memasak dan mengemasi rumah.

2.2.6 *Sistem Pelapisan Sosial*

Pada zaman dahulu, sistem pelapisan sosial dalam masyarakat Tolaki didasarkan atas keturunan. Masyarakat Tolaki pada dasarnya dibagi atas tiga tingkatan sosial, yaitu; 1) Golongan bangsawan, 2) golongan tononggapa (tingkat menengah / rakyat kebanyakan) dan 3) golongan **ata** (tingkat bawah / budak). Setelah masuknya budaya Islam, tingkatan sosial dalam masyarakat Tolaki meningkat menjadi; 1) Golongan **Mokole/Anakia**, 2) golongan **Puutobu** (menengah atau penguasa rendah) dan 3) golongan Tononggapa (orang kebanyakan/ biasa).

Pada masa sekarang sistem pelapisan masyarakat Tolaki sudah bergeser kepada pelapisan masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan dan ekonomi. Siapa yang berpendidikan tinggi atau yang berkemampuan ekonomi, dialah yang berkuasa dan mampu memerintah / menggunakan jasa dan tenaga orang lain. Pelapisan sosial yang berdasarkan pada tingkat pendidikan dalam masyarakat Desa Lembo, biasanya dihubungkan dengan status pekerjaan seseorang yang terdiri dari :

- Tingkat/golongan penjabat
- Tingkat/golongan pegawai (bukan penjabat)
- Golongan rakyat biasa.

Pelapisan sosial yang didasarkan pada keadaan ekonomi, terdiri dari :

- Golongan tono nggawasa (kaya)
- Golongan tono ndario-rio (miskin/tak punya).

Sistem pelapisan masyarakat seperti tersebut di atas, bukanlah suatu hal yang sangat prinsip dan tidak merentang garis pemisah antara golongan yang satu dengan golongan yang lainnya. Penggolongan yang demikian ini hanya sering nampak dalam hal pemberian kedudukan seseorang dalam organisasi sosial di desa, misalnya Panitia Pendirian Sekolah, Pengurus BP.3, Panitia Ulang Tahun hari-hari nasional dan lain-lain. Bagi yang berpendidikan atau berstatus pegawai diberikan jabatan ketua, sekretaris atau ketua-ketua bidang/Seksi. Bagi yang kaya atau mampu diberikan jabatan bendahara, sponsor, donatur atau seksi usaha. Sedang golongan menengah dan bawah ditunjuk sebagai anggota pelaksana.

2.2.7 *Nilai Budaya Yang Melatarbelakangi Masyarakat Pedesaan*

Seperti yang dinyatakan tentang nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Desa Benua, maka latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Lembo tidak berbeda dengan Desa Benua. Hal ini disebabkan karena pada galibnya, masyarakat Desa Lembo adalah satu dan sama dengan masyarakat Benua. Karena itulah maka masyarakat Daerah Sulawesi Tenggara, khususnya masyarakat Daerah Tingkat II Kabupaten Kendari menyebutkan masyarakat di kedua desa ini dengan nama masyarakat "Benua-Lembo". Hal yang membedakannya hanya pada sistem perekonomian dan pendidikan masyarakatnya, karena dibentuk dan dipengaruhi oleh alam dan lingkungan yang berbeda.

Unsur-unsur budaya dari luar yang lama dan asli yang kemudian diangkat menjadi bagian dari kebudayaan asli Daerah Kendari, lebih awal masuknya di Desa Lembo, karena desa ini merupakan pelabuhan dan pusat pertahanan Gerbang Timur wilayah Kerajaan Konawe dahulu. Penyiar-penyiar agama seperti; petta Haji Daeng Siata dan Tua Hadi (Haji Tata), memulai syiarnya di wilayah pantai Timur (Kecamatan Lasolo), kemudian bergerak ke pusat kota

di beberapa wilayah Kecamatan seperti Sampara, Wawotobi, Unaaha dan Pondidaha.

Demikian pula pedagang-pedagang dari Sulawesi Selatan, Ternate, Bungku, Buton dan daerah-daerah lain di kawasan Laut Maluku, telah datang di pesisir pantai Timur dan Selatan wilayah Daerah Tingkat II Kendari sejak zaman Kerajaan Konawe, dan sekaligus memperkenalkan berbagai aspek kebudayaan mereka yang baik dan menarik.

Kebudayaan bertani sawah, menangkap ikan dengan pukat dan seri, mengolah sawah dengan tenaga hewan serta berbagai kesenian gambus, pencak silat dan lain-lain, diperkenalkan oleh pendatang-pendatang dari Sulawesi Selatan melalui missi perdagangannya atau penyebaran kebudayaan Islam.

Adanya benda-benda keramik yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lembo dan sekitarnya sebagai peninggalan masa lampau Daerah Kendari, adalah hasil perdagangan yang telah berlangsung di daerah ini sejak dahulu. Barang-barang tembikar dan peralatan dari kuningan yang sekarang masih terdapat di beberapa keluarga di Desa Benua dan Lembo, adalah hasil penukaran gabah dan ternak kerbau antara masyarakat setempat dengan pedagang-pedagang dari Buton dan Muna.

Oleh karena itulah, Drs. Abdullah Silondae, Mantan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tenggara, mengatakan, bahwa "Desa Lembo adalah tanah leluhur dan merupakan cikal bakal dari nenek moyang kita. Desa Lembo juga merupakan sumber kebudayaan lama dan asli di Daerah Kendari". (Inf. : 8)

Di Desa Lembo masih sering dilangsungkan berbagai upacara tradisional, baik yang bersifat religius, maupun upacara-upacara pemujaan dewa dalam rangka penyembuhan penyakit secara tradisional.

Upacara yang berhubungan dengan keagamaan, dilakukan dalam bentuk selamatan dengan tujuan penyampaian rasa syukur

kepada Tuhan atas suatu rakhmat yang telah dilimpahkan kepada seseorang, misalnya :

a. Upacara metanda ngguni, yaitu selamatan hari ketujuh kelahiran seorang bayi. Sistem pelaksanaannya, merupakan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai keagamaan.
b. Upacara mepokui (potong rambut), bagi anak-anak pada tingkat usia balita. Pada peralatan upacaranya, seperti sajian soko mbae-dai (nasi tumpeng) menunjukkan adanya perpaduan antara kebu-dayaan Islam dengan nilai-nilai budaya Hindu.
c. Upacara pengislaman, manggilo (khitanan), mepandetama setelah anak menjelang remaja.

Upacara tradisional yang berhubungan dengan pendukunan berkembang terus sebagai upaya penyembuhan penyakit secara tradisional, antara lain :

a. Upacara mobinda bangga-bangga yaitu melepaskan seperangkat sajian yang dimuat dalam sebuah sampan di laut lepas, sebagai pemujaan terhadap Dewa Laut (Nabi Hidir ?) yang terkadang meniupkan wabah penyakit yang mengganas dan menelan korban yang begitu banyak. Pelepasan sesajian ini diiringi dengan pembacaan mantera oleh seorang pawang akhli.
b. Upacara mosehe (melerai) dengan maksud memohon maaf kepada Dewa yang murka karena ulah manusia. Akibat kemurkaan Dewa, panen penduduk sering tidak berhasil, lalu mendatangkan keadaan paceklik bagi masyarakat setempat.
c. Upacara mooli (membeli), yaitu menanam kepala kerbau, sapi atau kambing di lokasi yang akan diolah atau dibangun. Tujuan-nya ialah untuk membeli lahan dari Sagia mbuuwuta (Dewa penguasa bumi) agar tidak murka.

Ungkapan-ungkapan Sangia (Dewa), Ombu (Tuhan), seperti; Sangia lahuene (Dewa angkasa), Ombu i-losoano oleo (Tuhan Yang Maha Esa), merupakan pernyataan adanya kepercayaan masyarakat jauh sebelum masuknya agama wahyu di Daerah Sulawesi Tenggara. Pemujaan terhadap Dewa yang murka karena ulah manusia yang tercela merupakan kesadaran masyarakat yang cukup tinggi dan mengandung nilai-nilai Pancasila.

Perselisihan antar pribadi ataupun antar keluarga yang tiada ujung pangkalnya, juga selalu diselesaikan secara adat melalui

upacara mosehe (melerai). Demikian pula pelanggaran terhadap norma-norma agama, misalnya melakukan hubungan gelap dengan seorang perempuan bersuami, menghina orang lain senantiasa di selesaikan secara adat.

Norma-norma agama, sopan-santun, susila dan norma-norma adat senantiasa terpelihara dengan baik, dan setiap pelanggaran terhadap norma-norma tersebut selalu dibawa ke forum permufakatan adat sebelum diserahkan permasalahannya kepada pemerintah atau instansi yang berwajib.

Sesuai dengan keadaannya, maka Desa Lembo yang sampai sekarang ini masih memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya masa lampau Daerah Sulawesi Tenggara, pada tahun 1982/1983 telah ditunjuk sebagai salah satu wilayah tempat pertukaran pemuda Indonesia Canada. Demikian juga kegiatan-kegiatan dalam daerah, seperti lokasi Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa Unhalu Kendari, lokasi penelitian kebudayaan, lomba desa dan sebagainya.

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

3.1 Pola Interaksi

Secara universal, manusia pada keseluruhannya mempunyai kesamaan naluri untuk hidup bersama dengan sesama manusia. Hidup bersama dengan sesama manusia. Hidup bersama dan berkerabat merupakan tuntutan naluri dan kodrat manusia sebagai homo pluralis.

Manusia sebagai pribadi, mendorong dirinya untuk berkeinginan dan berjuang mempertahankan kehidupannya. Sedang dalam sifatnya sebagai unsur sosial, manusia itupun selalu terdorong oleh keinginan untuk hidup bersama dengan orang lain. Oleh karena itulah manusia diciptakan Tuhan dalam berjenis-jenis, untuk saling mengadakan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Manusia tanpa adanya orang lain, tak dapat hidup serta mampu mempertahankan hidupnya.

Laki-laki dan perempuan diciptakan, mereka saling membutuhkan karena adanya dorongan seksual yang merupakan kebutuhan psikologis dan biologis untuk mengembangkan turunannya. Hubungan yang demikian ini, merupakan awal dari proses sosialisasi serta cikal bakal terbentuknya masyarakat.

Adanya sifat manusia yang saling membutuhkan, maka terjadilah hubungan antara orang seorang dengan pribadi orang lain. Hubungan demikian ini yang terdiri dari dua orang atau lebih, disebut hubungan sosial atau interaksi sosial. Akibat dari hubungan tersebut maka terbentuklah kelompok-kelompok sosial atau masyarakat.

George Peter Murdock, dalam bukunya "Social Structure", melihat gejala manusiawi yang universal ini sebagai "Family of Orientation" dan menggolongkan kesatuan sosial terkecil itu sebagai "Nuclear Family", atau keluarga inti yang dalam bahasa Indonesia disebut keluarga.

Secara sosiologis, istilah keluarga diartikan sebagai suatu kesatuan kemasyarakatan terkecil yang organisasi / peragaannya beralaskan hubungan syah laki-laki dan perempuan berdasarkan nikah dan idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, dan itulah yang disebut keluarga batih. (Prof. Imam Sudiyat, SH, 1980 : 375).

Dalam melakukan hubungan atau dalam pergaulan setiap manusia dalam kelompoknya, akan terbawa perilaku masing-masing yang tentunya bersumber dari latar belakang individu atau budaya masing-masing. Perilaku pribadi seseorang adalah merupakan kristalisasi nilai dan pola pikir serta sikap masing-masing yang kemudian dikonfirmasikan dalam proses interaksi sosial yang pada akhirnya dapat melahirkan berbagai norma, kaidah serta aturan-aturan yang dijadikan sebagai dasar pola interaksi atau tata kelakuan dalam masyarakat.

Di dalam masyarakat Tolaki, khususnya masyarakat di Desa Benua, Kecamatan Pondidaha dan Desa Lembo, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Kendari, keluarga itu terdiri dari beberapa anggota yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa status yang diekspresikan dalam berbagai istilah kekerabatan. Misalnya ayah identik dengan istilah **ama**, ayah tiri dengan istilah **awo**, ibu dengan **ina** atau **bae**, anak dengan **ana** atau dengan panggilan kemanjaan seperti **bio** atau **dii** bagi anak laki-laki, **tie** atau **dau** bagi anak perempuan.

Setiap status keanggotaan keluarga itu, memiliki kewajiban sosial dan moral yang berbeda-beda. Oleh karena itu, maka peranan yang dibawakan oleh setiap anggota keluarga akan berbeda-beda pula sesuai dengan statusnya masing-masing. Kewajiban dan peranan

masing-masing anggota keluarga terlihat dalam hubungan sehari-hari antara status yang satu dengan status yang lain. Kenyataan sosial inilah yang merupakan dasar dari tata kelakuan atau pola interaksi di lingkungan keluarga.

G.P. Murdock menyatakan, bahwa setiap somah (keluarga), memiliki delapan kelompok hubungan yang berdasarkan perbedaan status anggota-anggotanya, yaitu; Pola hubungan suami-isteri, ayah dengan anak-anak perempuan, ibu dengan anak-anak laki-laki, ibu dengan anak-anak perempuan, antar anak-anak laki-laki, antar anak-anak perempuan, dan kakak beradik. (Murdock, 1949 : 93 - 94)

Pernyataan di atas cukup terinci melihat hubungan antar anggota dalam suatu rumah tangga keluarga. Namun, penelitian ini secara garis besarnya hanya akan melihat hubungan keluarga itu dari empat kelompok hubungan, yaitu; Pola interaksi antara ayah - ibu dan anak, antar saudara kandung, antar kerabat dan antar orang di luar kerabat.

3.1.1 *Pola Interaksi antara Ayah, Ibu dan Anak*

Keluarga masyarakat Tolaki di desa Benua dan Desa Lembo menganut azas "Petrilineal". Azas kemasyarakatan demikian ini memberikan status ayah pada tingkat yang lebih tinggi daripada status anggota keluarga lainnya dalam rumah tangga keluarga. Dengan demikian, maka peranan ayah yang dalam istilah Tolaki disebut ama, adalah merupakan Kepala keluarga atau penanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga, termasuk pembinaan dan pengembangan kepribadian anak.

Sebagai kepala keluarga, ayah berperanan pokok dalam menciptakan interaksi dan pola tingkah laku di setiap aspek kehidupan dalam menciptakan iklim keluarga yang aman dan sejahtera.

Peranan ibu adalah sebagai pembantu suami dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam rumah tangga keluarga. Karena itu status ibi yang dalam istilah Tolaki disebut wali yang berarti istri atau teman terdekat dari suami, menempatkannya sebagai orang atau penanggung jawab ke dua dalam keluarga.

Di dalam penelitian Tim, terdapat suatu kecenderungan bahwa pada saat ini pola perhubungan antar suami isteri di lingkungan masyarakat wilayah penelitian ini cenderung bergeser kearah pola

hubungan yang demokratis. Kecenderungan demokratisasi yang dimaksudkan adalah adanya pergeseran nilai pola hidup yang lama sebagai sisa-sisa pewarisan norma dan pola hubungan yang bersifat feodal ke arah hidup masyarakat nasional sekarang ini.

Kebiasaan-kebiasaan kaum isteri yang hanya menurut kepada kemauan suami tanpa koreksi atau sumbang saran dari isteri, kini sudah beralih kepada sistem kompromi, musyawarah dan dengar pendapat antara suami dan isteri. Bahkan tidak jarang terjadi saran pendapat anak dijadikan suatu kebijaksanaan dalam kehidupan rumah tangga keluarga.

Proses demokratisasi dalam pola interaksi suami isteri tersebut di atas, tidak lalu berarti merusakkan pola tingkah laku yang sudah baik dan dianggap sangat mendasar, misalnya etika, sopan-santun dan berbagai kebiasaan yang sudah mantap. Hal ini terbaca dalam sikap para isteri atau ibu-ibu dalam keluarga yang tetap memperlakukan suaminya sebagai seseorang yang harus dihormati dan lebih diutamakan dari dirinya sendiri. Dengan kenyataan ini, maka status kepemimpinan suami tidaklah tergoyahkan oleh perubahan-perubahan nilai dalam sistem perhubungan dimaksud.

Sadar akan status, peranan dan keteladanannya, maka ayah selalu bersikap terbuka dalam mengemukakan setiap permasalahan keluarga, bijaksana dalam mengambil keputusan serta selalu berkompromi dengan segenap anggota keluarganya.

Begitu besarnya tanggung jawab seorang suami/ayah terhadap keluarganya, ditegaskan dalam falsafah Tolaki yang menyatakan "au lala paliiki leesu pondengi mbolumu temonggopitu au amba merapu", hendaknya engkau mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali terlebih dahulu, baru melakukan perkawinan (berkeluarga).

Hakikat yang terkandung pada angka tujuh dalam falsafah ini, oleh wundulawa, Tokoh dan Pokok masyarakat Benua-Lembo menerangkan, bahwa dalam hubungan antara suami dan isteri terdapat tujuh sifat suami, yaitu; besar, panjang, keras dan kuat. Sedang tiga sifat yang lain harus dimiliki oleh seorang isteri, yaitu; lebar, luas dan dalam.

Keempat sifat suami tersebut di atas, mengandung arti kias sebagai berikut :

a. Seorang suami harus besar, maksudnya ialah besar keinginannya, besar hatinya (tidak berjiwa kerdil).
b. Seorang suami harus panjang, maksudnya ialah panjang pertimbangannya, tidak gegabah dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga.
c. Seorang suami harus keras, yaitu keras pendapatnya dan keras tekadnya, tidak berputus asa dalam menghadapi pasang surutnya kehidupan keluarganya.
d. Seorang suami harus kuat, maksudnya kuat fisik maupun rohaninya, mampu mengayomi segenap anggota keluarga serta membela agama, isteri, anak dan harta miliknya.

Sedang tiga sifat yang harus dimiliki oleh seorang isteri, diartikan sebagai berikut :

a. Seorang isteri harus lebar, maksudnya ialah selalu membuka pintu hatinya dan pintu rumah tangga keluarganya selebar mungkin untuk menerima kehadiran baik keluarga sendiri, terlebih kepada keluarga suaminya.
b. Seorang isteri harus luas, dalam arti luas wawasan berpikirnya, luas pengalamannya dan luas pergaulannya.
c. Seorang isteri harus dalam, maksudnya ialah dalam rasa kasih-sayangnya, dalam ketabahannya dan dalam kesetiaannya. (Inf.:17)

Tradisi masyarakat Tolaki beranggapan, bahwa rumah tangga keluarga itu sendiri, juga merupakan sarana dan wahana sosial (pergaulan antar kerabat). Hal ini tergambar dalam kias bahasa Tolaki yang menyatakan "mewuto unaito sala ilaikano, petuna lausano", artinya telah penuh ditumbuhi alang-alang jalanan ke rumahnya dan telah bertunas pula anak tangganya, karena tidak pernah didatangi oleh sanak saudaranya. Keadaan keluarga yang demikian ini disebabkan oleh rumah tangga yang tertutup, sepi dalam pergaulan serta tersisih dari masyarakat sekitarnya. Kebanyakan orang menilai bahwa keadaan seperti ini sangat ditentukan oleh sifat isteri sebagai ibu rumah tangga.

Bukan hanya ini yang merupakan sebab-akibat daripada peranan dan kepemimpinan ayah dan ibu dalam rumah tangga

keluarga, tetapi justru mentalitas dan wujud sikap laku ayah dan ibu akan sangat mempengaruhi mental pribadi anak-anaknya. Ayah dan ibu dalam rumah tangga keluarga adalah merupakan tokoh panutan bagi anak-anak, sehingga apa yang dilihat atau didengar oleh anak dari kedua orang tuanya akan menjadi pelajaran dan pengalaman yang terkadang peragaannya dilakukan dalam pergaulan anak di luar rumah tangga keluarganya. Maka timbullah falsafah klasik yang menyatakan "buah jatuh tak jauh dari pohonnya".

Bertolak dari kesadaran akan peranan ayah dan ibu selaku panutan atau pendidik terhadap anak, maka di dalam sikap, bahasa dan tingkah laku perhubungan antar ayah-ibu, selalu memperlihatkan atau memperdengarkan yang baik-baik saja. Bahasa ayah dalam berkomunikasi dengan ibu selalu dengan bahasa yang baik. Demikian pula sikap ayah dalam memberikan instruksi, pesan atau perintah kepada ibu selalu dilakukan dengan sopan dan wajar, terutama bila berada ditengah-tengah anak-anaknya. Pertengkaran ataupun perkelahian antara ayah dengan ibu tidak dilakukan di depan mata anak-anak mereka. Bahkan diusahakan agar anak-anak tidak tahu bila hal semacam itu telah terjadi. Sebaliknya ibu di dalam bertutur atau bersikap terhadap ayah selalu dengan sopan dan hormat.

Pada umumnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Benua dan Desa Lembo, berkomunikasi dengan suaminya tidak memanggil nama suami, tetapi dengan sebuah nama panggilan yang sudah disepakati, misalnya; Ni identik dengan Erni, Lina yang identik dengan Herlina, dan lain-lain sebagainya.

Untuk hubungan orang tua (ayah/ibu) terhadap anak-anaknya. khususnya dalam masyarakat Tolaki di Desa Benua dan Desa Lembo, dapat dibedakan antara :

- Hubungan ayah dan ibu terhadap anak-anak mereka yang masih berusia balita.
- Hubungan ayah dan ibu terhadap anak-anak yang sudah lepas usia balita (belum dewasa), dan
- Hubungan ayah dan ibu terhadap anak-anak mereka yang sudah dewasa.

Antara anak-anak laki-laki dengan anak perempuan dalam keluarga, hampir tidak jelas perbedaannya dalam hal sistem interaksi dari ayah dan ibu. Kecuali dalam hal-hal tertentu. misalnya; pemberian tugas, pengaturan tempat tidur, pengawasan dan lain-lain yang selalu disesuaikan dengan status dan sifat pribadinya.

a. ***Interaksi antara ayah dan ibu dengan anak balita.***

Pada umumnya orang tua (ayah dan Ibu) mengharapkan anak-anaknya untuk berkehidupan yang lebih baik daripada keadaan hidupnya sendiri. Setidak-tidaknya, ayah dan ibu berharap agar anak-anaknya dapat melanjutkan usaha orang tuanya. Karena itu, anak adalah satu-satunya pengharapan dan kebanggaan orang tua. Hal ini terkadang dialunkan dalam senandung ibu dikala menidurkan anaknya dengan syair sebagai berikut :
Ta-ta-po ta mokuo, artinya :
Tepuk terbuai apa tak rajin,
Keu mesida nggo sinele, artinya :
Kalau rajin tentu makan bubur,
Keu mongare nggo korowe. artinya :
Kalau malas, hanya diberi sekam.

Pola interaksi ayah dan ibu dengan anak-anak, yang masih berusia balita, dilakukan dengan cara pendekatan yang akrab dan penuh kasih sayang. Dalam hubungan ini, ayah dan ibu sadar bahwa anaknya yang masih belum berdaya serta lembut jasmani dan rohaninya, tidak patut dikasari. Anak yang dalam tingkat usia demikian ini, segalanya masih suci sebersih lembaran kertas putih. Dalam dirinya masih kosong, kecuali naluri dan instink yang memberi daya merasa dan mengenal lingkungan sekitarnya.

Pada saat anak mulai mengenal sesuatu, ayah dan ibu ataupun kakak serta inang pengasuh, mulai memperkenalkan nama-nama orang yang terdekat padanya serta berbagai benda yang selalu dihadapinya. Misalnya panggilan ama yang identik dengan papa, ina identik mama, kaka sebagai panggilan untuk kakak yang terkadang dengan nama kakak-kakaknya, seperti; Is untuk nama Iskandar, Ida untuk nama Ridha, Ton untuk samson, Nuning untuk Juliana Ningsih, dan lain sebagainya. Demikian nama benda, seperti; bebe yang identik dengan sinele (bubur), mem atau num sebagai pengganti kata air atau minum air, bobo yang identik dengan bantal atau tidur.

Hal-hal yang rutin dilakukan anak, seperti; mam identik dengan makan, pis atau pipis yang identik dengan kencing, dan sebagainya yang diucapkan dalam bahasa manja.

Upaya memperkenalkan lingkungan kepada anak, dilakukan secara terus-menerus dan dengan peragaan yang tetap agar tersimpan dalam ingatan anak. Meskipun kaidah bahasa yang benar, namun bila ayah dan ibu menginstruksikannya atau sebaliknya anak menuturkannya, maka baik orang tua, maupun anak itu sendiri, sudah dapat mengerti maksud yang dikehendaki.

b. ***Interaksi antara ayah dan ibu dengan anak yang sudah lepas usia balita (menjelang remaja).***

Pada tingkat usia anak di atas balita dan menuju ke tingkat usia remaja, anak mulai peka berbahasa dan peka terhadap pemahaman lingkungan. Apa yang didengar atau dilihatnya, akan langsung melekat dalam hati dan ingatannya. Tanpa memahami baik-buruknya, ia akan menirukan berbagai pengalaman di lingkungannya.

Demikian keadaannya, sehingga orang tua anak mulai menyatakan harapan-harapannya melalui sikap laku ataupun tutur kata dalam berhubungan dengan anaknya. Ayah dan ibu berusaha untuk selalu bersikap dan bertingkah yang baik dan benar, di samping meyakinkan peranan orang tua selaku pelindung, pembina dan teladan bagi anak diberbagai hal. Sikap lugas dan kemampuan berterus terang dalam mengemukakan keinginan anak kepada orang tuanya, ditanamkan melalui peragaan interaksi antara ayah dan ibu, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk memahami dan melaksanakan instruksi-instruksi orang tuanya. Sikap protes anak terhadap sesuatu yang belum dipahaminya, tidaklah dianggap sebagai suatu kesalahan tetapi justru memberikan peringatan atas kekurangan orang tua.

Pada saat ayah dan ibu bercakap-cakap dengan anak-anaknya, selalu dipilih kata dan bahasa yang baik, jelas arti dan tujuan, serta sopan dalam penuturannya. Orang-orang tua di desa selalu menghindari penuturan kata yang kasar dan kurang etik, dan sangat merasa malu bila anaknya dikatakan kurang ajar yang dalam istilah Tolaki disebut teoha oha.

Ayah ataupun ibu di dalam bercakap-cakap atau di saat menyampaikan instruksi kepada anak-anaknya, tidak dalam keadaan berdiri apalagi sedang berjalan-jalan, karena sikap yang demikian itu dinilai sangat teoha-oha (kurang etik). Sedang menurut tradisi Tolaki, seseorang yang teo-oha kelak terkutuk oleh orang tua atau identik dengan istilah tetutuara (bahasa Tolaki). Demikian orang-orang tua di pedesaan yang dalam tradisinya meyakini bahwa sifat dan sikap orang tua akan selalu menular dalam sikap mental anak-anaknya. Oleh sebab itu di samping ayah dan ibu melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya, mereka itu juga selalu kontrol dalam setiap penampilan atau peragaan sikap laku mereka di hadapan anak-anaknya.

Pembiasaan cara bertutur dan bertingkah laku yang baik menurut adat dan tradisi orang tua, sudah harus dimulai sejak dini atau pada awal anak mulai diperkenalkan tentang yang baik dan yang tidak baik, agar kelak setelah dewasa, anak dapat menirukan atau mengamalkan pengalaman baik yang diperolehnya dari kedua orang tuanya. Maka tersimpullah dalam salah satu falsafah klasik kita yang menyatakan "dari kecil teranja-anja, hingga besar terbawa-bawa".

Pembinaan sikap laku dalam proses interaksi antara ayah, ibu dengan anak-anaknya, tidak hanya berujung pada masa kanak-kanak, bahkan tidak harus berakhir setelah anak menjadi dewasa, karena tidak jarang terjadi perubahan sikap laku anak yang datang di setiap simpang peralihan usia anak. Misalnya dari tingkat balita ke masa kanak-kanak, kemudian beralih ke masa remaja, dan selanjutnya memasuki masa dewasa.

Demikian perubahan-perubahan itu akan datang sebagai tanda telah terjadinya peralihan masa perkembangan jiwa anak yang tidak selalu ditandai dengan kurun waktu usia tertentu.

Masa kanak-kanak beralih ke masa remaja, ditandai dengan berbagai perubahan yang timbul dalam sikap dan perilaku anak terhadap orang tua dan kerabat dalam rumah tangga keluarga. Pada tingkat usia remaja, sikap anak sangat kritis, suka membantah dan ingin menang sendiri. Perasaan ingin bebas dari kungkungan keluarga dengan berbagai disiplinnya, serta keinginan bergaul dengan kawan di luar rumah, terkadang ditunjukkannya melalui sikap tak acuh terhadap perintah orang tuanya.

Pada tahap perkembangan inilah, orang tua di pedasaan sering dengan tidak bijaksana melakukan penekanan-penekanan terhadap anaknya dengan penerapan disiplin yang keras, padahal tidak semua kekerasaan dapat melembutkan atau melahirkan kesadaran bagi anak.

Beberapa orang tua di desa penelitian yang dianggap berhasil dalam membina anak-anaknya, menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan anak-anak khususnya dalam keluarga masyarakat desa, sangat tergantung kepada; cara pendekatan orang tua terhadap anaknya, keteladanan ayah dan ibu, pemberian petuah-petuah yang sesuai dengan sikap laku orang tua, serta penerapan disiplin secara bijaksana.

Ada beberapa orang tua di desa penelitian yang merasa berhasil membina anak-anaknya, hanya melalui cerita-cerita atau fatwah dan pembicaraan langsung antara ayah, ibu dengan anak-anak.

Ayah dan ibu mengangkat contoh perilaku seorang anak yang terpuji, baik dan berhasil sebagai tema pembicaraan, lalu dilihat dari berbagai hal yang memungkinkan keberhasilannya itu, misalnya; rajin, jujur, penurut, hormat pada orang tua, sopan kepada orang lain, sayang kepada adik dan penolong terhadap sesama. Di samping contoh kebaikan di atas, dikemukakan pula salah satu contoh anak yang tidak baik dan tercela oleh masyarakat lingkungannya, sebagai tolok ukur pembanding antara yang baik dan terpuji dengan yang jelek dan tercela oleh masyarakat.

Dari contoh-contoh ini terlahirlah kesadaran, pengakuan dan keinginan anak untuk melakukan segala sesuatu yang baik dan meninggalkan apa yang dianggap kurang baik.

Di dalam penekanan apa yang dianggap baik maupun yang tidak baik, orang-orang tua di desa umumnya mengaitkan dengan rasa malu sebagai motivasi kepada anak untuk merasa malu terhadap kawan-kawannya yang selalu dicontohkan dalam kebaikan. Sebaliknya anak juga merasa malu melakukan sesuatu yang dianggap kurang baik oleh orang tua, apalagi yang tercela oleh masyarakat. Demikian cara ayah dan ibu menyampaikan instruksi dengan berbagai harapan kepada anaknya. Bila terjadi sesuatu yang bertentangan dengan keinginan orang tua, maka ayah dan ibu segera mengambil langkah-langkah penyelesaian secara bijaksana, dengan mempelajari dahulu sebab musababnya.

Orang-orang tua di desa ini juga menganut tiga tahap penyelesaian dari setiap pelanggaran atau kesalahan anak-anaknya, yaitu;

- tahap bimbingan, yaitu membimbing anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan keinginan orang tua,
- tahap peringatan, yaitu memperingatkan kembali terulangnya kesalahan anak,
- tahap tindakan, yaitu memberikan tindakan berupa hukuman yang setimpal dengan kesalahannya.

Meskipun tindakan yang diambil adalah merupakan hukuman atas pembangkangan anak yang berulang-kali, namun ayah dan ibu tetap menunjukkan sasaran dan tujuan pemberian hukuman itu, anak tidak menerima atau menghubungkannya pada rasa kebencian atau dendam orang tua. Tindakan yang diberikan kepada anak, juga disesuaikan dengan karakter atau sifat pribadi anak. Juga disesuaikan dengan karakter atau sifat pribadi anak, sehingga anak yang berjiwa lembut dan penurut, tidak harus dikasari, sedang bagi yang keras, rewel dan bandel, harus selalu dibina dan diberikan tindakan yang sesuai dengan kekerasan jiwanya. Memang setiap anak berbeda sifat dan pembawaannya. Ada yang berjiwa keras namun penurut dan mudah dikompromi. Ada pula yang berjiwa lembut, pendiam tapi tidak mudah menerima pendapat orang tua. Dalam keanekaragaman sifat karakteristik anak demikian ini, orang tua selalu berupaya dan mencoba berbagai cara pendekatannya. Mulai dengan cara bertutur, pemberian instruksi, perintah, teguran, sampai kepada pemberian hukuman, dilakukan dengan penuh bijaksana.

Sikap ayah dalam berhubungan dengan anak-anaknya sedikit keras, tegas dan berwibawa. Sedang sikap ibu selalu lembut dan penuh rasa kasih sayang, karena ibu lebih banyak berhubungan dengan anak-anaknya di rumah, dibanding ayah yang lebih banyak giat di luar rumah. Karena itu kenyataan sikap anak di desa, lebih intim dan sayang kepada ibunya, namun lebih hormat dan patuh kepada ayahnya. Bila anak membangkang perintah ibunya, maka ibu selalu mengancam untuk melaporkan perbuatan anak kepada ayahnya. Sikap orang tua seperti yang diuraikan di atas, adalah merupakan pola interaksi antara ayah dan ibu selaku orang tua anak dengan anak yang merupakan obyek pembinaan dalam keluarga.

c. *Interaksi antara ayah, ibu anak yang sudah dewasa.*

Pada tingkat usia anak dewasa, pola interaksi antara orang tua dengan anaknya sudah terdapat perbedaan antara anak-anak laki-laki dengan anak-anak perempuan.

Sudah menjadi tradisi masyarakat Tolaki di pedesaan, bahwa semakin meningkat usia anak-anaknya, akan semakin keras dan ketat pula cara pembinaanya. Budaya kohanu (malu), diusahakan untuk selalu melekat dalam jiwa anak-anak. Dengan adanya rasa malu dalam diri anak, maka akan mendorongnya untuk bekerja keras membantu orang tuanya agar memperoleh kehidupan yang layak seperti kawan-kawannya. Dengan perasaan malu pula, anak-anak akan selalu menghindari perbuatan yang membuat malu diri dan orang tuanya.

Tata nilai bahwa orang tua (ayah dan ibu, termasuk orang lain yang sebaya dan lebih tua) harus dihormati dan dijunjung tinggi martabatnya, menimbulkan pola laku anak untuk menghormati orang

Pada tingkat usia dewasa, perasaan malu pada setiap anak sudah semakin tebal. Oleh karena itu, ayah dan ibu sangat berhati-hati dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Ayah dan ibu dalam berbagai sikapnya, baik dalam bercakap, memberikan instruksi, maupun dalam bertindak, selalu memperhatikan hal-hal yang mungkin membangkitkan rasa malu bagi anaknya. Timbulnya rasa malu anak karena sikap orang tua sendiri, terkadang sangat membekam dalam hati anak, terutama bagi anak perempuan. Misalnya ditegur dengan sangat keras, di marahi di depan orang banyak atau di muka kawan sebayanya. Karena merasa malu, anak perempuan terkadang lalu berdiam diri memendam rasa jengkel dalam dirinya. Berbeda dengan anak laki-laki yang karena merasa dipermalukan oleh orang tuanya, lalu menunjukkan sikap marah dan membantah tindakan orang tua.

Ayah berhubungan dengan anak perempuannya yang sudah dewasa, selalu dalam batas kewajaran menurut etiket dan norma masyarakat. Tradisi orang Tolaki di Desa Benua dan Desa Lembo menyatakan bahwa; setelah anak dalam usia dewasa, anak perempuan tidak boleh lagi tidur sekamar dengan ayahnya, atau dengan saudara-saudara perempuannya yang sudah remaja. Pada kebanyakan keluarga di daerah penelitian ini, sangat memperhatikan

kebiasaan seperti ini, sehingga pada saat anak-anak mereka sudah memasuki usia dewasa, orang tua sudah harus membuatkan kamar tersendiri bagi anak perempuan atau anak laki-lakinya. Anak-anak yang sejenis dapat tidur sekamar dengan saudaranya. Demikian pula anak-anak yang masih kecil, umumnya tidur bersama orang tuanya.

Dalam berkomunikasi dengan anak, digunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Dalam rumah tangga keluarga petani, bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Tolaki. Demikian pula bahasa yang dipergunakan di pasar, di jalan atau di tempat pekerjaan (sawah, kebun, ladang dan lain-lain) umumnya dipergunakan bahasa daerah setempat. Kecuali dalam rumah tangga keluarga pegawai dipergunakan bahasa Indonesia, terutama bila ayah dan ibu berbicara dengan anak-anaknya yang masih kecil.

Untuk memanggil anak-anak yang sudah dewasa, biasanya langsung disebutkan namanya atau dengan ujung atau awal namanya, misalnya "Sam atau Cu bagi Syamsu". Kecuali bagi anak-anak yang masih kecil, sering dipanggil ayah, ibu atau kakak-kakaknya dengan sebutan "Dii, dau, tie, pode dan lain-lain panggilan kemanjaan. Sikap dalam berbicara umumnya dilakukan dalam keadaan duduk. Terhadap anak-anak yang sudah dewasa, pembicaraan dilakukan setengah formal, tegas dan tidak bertele-tele.

Dalam keadaan sehari-hari ayah dan ibu sangat sering memberikan instruksi atau perintah kepada anak-anaknya. Instruksi itu ada kalanya berupa perintah atau suruhan yang dlam istilah Tolaki disebut petena, dan terkadang pula berbentuk larangan yang dalam istilah Tolaki disebut pondabe. Baik perintah maupun larangan, bila diinstruksikan kepada anak-anak yang sudah dewasa, selalu disampaikan dengan lembut dan tidak berulang-ulang. Kekeliruan anak di dalam melaksanakan instruksi orang tuanya, oleh ayah atau ibu tidak ditindak dengan hukuman, tetapi dengan pernyataan penyesalan orang tua atas kesalahan anak tersebut.

Pemberian tugas terhadap anak untuk sesuatu pekerjaan, biasanya tidak lagi diawasi seperti pada anak-anak mereka yang masih kecil. Karena itu setiap anak yang sudah dewasa, sudah harus menyadari peranan dan tanggung jawab masing-masing, serta mampu melakukan sesuatu tanpa instruksi orang tua, tetapi dengan cara dan hasil yang sesuai dengan keinginan orang tuanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian tugas ayahnya dilimpahkan kepada anak-anak laki-lakinya yang sudah dilimpahkan kepada anak-anak perempuan yang sudah dewasa. Termasuk di antaranya, tugas pembenahan rumah dan perawatan adik-adiknya yang masih kecil.

Pada saatnya, setelah orang tua lanjut usia dan tidak berdaya lagi, peranan ayah secara mutlak diambil alih oleh anak laki-laki yang tertua atau yang lebih mampu, sementara peranan ibu akan diteruskan oleh anak-anak perempuan. Oleh sebab itu, tidak kurang anak-anak muda di desa ini yang terpaksa gagal melanjutkan studinya ke tingkat Perguruan Tinggi, karena terpaksa harus mengambil alih tanggung jawab ayah atau peranan ibu yang sudah tidak berdaya. Meskipun keadaannya, anak-anak masih tetap memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap orang tuanya. Piminan keluarga tetap dalam kuasa orang tua, sekalipun kegiatan anak sehari-hari tidak lagi dikendalikan oleh ayah dan ibunya.

Sikap dan sopan-santun anak-anak terhadap orang tuanya selalu diperhatikan, karena anak-anak menyadari bahwa sikap melawan atau meremehkan keinginan orang tua merupakan dosa besar yang kelak dikutuk oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

Dalam proses pengambilan tanggung jawab orang tua, terdapat beberapa Pegawai Negeri asal desa ini yang terpaksa minta pindah dari tempat tugasnya untuk kembali bertugas di kampung halamannya sendiri agar bisa merawat orang tua dan adik-adiknya. Sikap pribadi anak seperti yang digambarkan di atas, adalah berkat pembinaan orang tua tua terhadap anak-anaknya yang telah dimulai sejak kecil. Pengambilalihan peranan orang tua di saat seperti yang dijelaskan di atas, sudah merupakan tradisi masyarakat di pedesaan ini yang terpola dalam kehidupan rumah tangga keluarga secara turun temurun. Sifat dan sikap "mombeka pia-piaraako, dan membeka memeriako" yaitu saling memelihara dan berkasih-kasihan, adalah merupakan salah satu falsafah hidup dalam keluarga orang Tolaki sejak dahulu.

3.1.2 *Pola Interaksi Antara Anak Dengan Saudara Kandung*

Saudara kandung yang dalam istilah Tolaki disebut paekombo,

merupakan bagian dari anggota keluarga inti. Dalam struktur keluarga batih di daerah penelitian, kakak merupakan orang ketiga atau penanggung jawab ketiga dalam keluarga sesudah kedudukan ayah dan ibu. Oleh karena itu, saudara-saudara kandung dalam suatu keluarga senantiasa menghormati status seorang kakak. Sebaliknya, kakak dalam statusnya yang demikian itu, senantiasa memberikan kasih-sayang terhadap adik-adiknya dan ikut mempertanggungjawabkan keselamatan serta kesejahteraan adik-adiknya.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, kakak dipanggil adik-adiknya dengan panggilan kaaka atau dengan awal namanya saja, misalnya "Is" untuk nama Iskandar atau dengan panggilan "Ima" untuk nama Rima. Bila seorang kakak sudah mempunyai anak, maka adik-adiknya memanggilnya dengan sebutan papano Yanto atau mamano Yanto, artinya bapaknya Aryanto atau mamahnya Aryanto. Kurang sopan rasanya bila seorang adik memanggil nama lengkap kakaknya yang sudah berkeluarga, terlebih bila sudah mempunyai anak.

Seorang kakak berkomunikasi dengan adik-adiknya dengan sikap sopan dan dengan bahasa yang baik pula, lebih-lebih bila berbicara dengan adik-adik yang sudah dewasa. Bahasa yang dipergunakan oleh anggota keluarga, adalah bahasa Tolaki, kecuali di beberapa keluarga di mana kakak sudah berpendidikan, maka adiknya akan diajari bahasa Indonesia, yang dalam istilah Tolaki disebut mombemalau (berbahasa melayu). Meskipun anak-anak di desa ini sejak kecil sudah diajarkan bahasa Indonesia oleh orang tua dan kakak-kakaknya, namun setelah besar, anak-anak dalam keluarga akan kembali menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah setempat).

Kakak di dalam berbagai hal, berusaha meyakinkan statusnya kepada adik-adiknya, tetapi tidak berwibawa seperti yang dimiliki ayahnya. Kakak perempuan, mempunyai peranan yang lebih besar terhadap adik-adiknya, karena di samping membantu tugas ibu dalam pembenahan rumah, juga berperan sebagai inang pengasuh adik-adiknya. Dalam suatu keluarga yang agak besarnya jumlahnya, anak perempuan tertua kadang-kadang dapat melanjutkan sekolahnya, karena harus melakukan tugas menjaga adik-adiknya yang dalam istilah Tolaki disebut menjaga adik-adiknya yang dalam istilah Tolaki disebut meteia atau mepoteana. Keadaan serupa ini banyak ditemukan dalam rumah tangga keluarga petani, di mana ibu pada

umumnya ikut membantu pekerjaan suaminya di sawah atau di ladang. Apalagi bila ibunya sudah meninggal dunia, maka keseluruhan tugas dan tanggung jawab ibu diambil alih oleh anak perempuan tertua, terutama dalam hal pengasuhan adik-adiknya.

Dalam statusnya yang demikian ini, ayah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada anak-anaknya untuk mengatur kehidupan rumah tangga, termasuk perencanaan dan pengelolaan kebutuhan hidup sehari-hari. Ayah dan anak-anak yang sudah dewasa, hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

Rasa hormat dan ketergantungan adik-adik terhadap kakak-kakaknya semakin besar, karena merasa dilindungi dan memperoleh kasih sayang seperti yang diberikan oleh ayah dan ibu mereka. Sebaliknya status kakak pada saatnya setelah ayah dan ibu meninggal, tidak hanya sekedar sebagai kakak dari adik-adiknya, tetapi juga sebagai orang tua yang melanjutkan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu terhadap anak-anaknya. Sampai pada urusan perkawinan saudara-saudara kandung, kakak laki-laki mutlak menjadi wali dalam pernikahan adik-adik perempuannya.

Dalam peranan kakak sebagai pengasuh atau pelindung terhadap adik-adiknya, selalu didasarkan atas rasa tanggung jawab dan kewajiban moral yang harus dilaksanakan. Instruksi, perintah atau larangan yang diinstruksikan kepada adik-adknya tidak bersifat paksaan, melainkan selalu dilandaskan pada tujuan pembinaan dan pembentukan masa depan adik-adiknya. Kesalahan atau pembangkangan adik terhadap instruksi kakaknya, tidak harus divonis dengan hukuman, atau perlakuan keras, karena rasa hormat dan kecintaan adik terhadap kakaknya dapat berubah menjadi kebencian atau sikap menjauhkan diri dari kakaknya.

Adik-adik saudara kandung sejak kecil telah ditanamkan ikatan bathin yang sangat mendalam dengan kakaknya. Keberadaan dan peranan kakak terhadap adik sudah diyakinkan sejak anak masih dalam usia balita, sehingga sampai pada usia dewasa, status kakak tetap diakui oleh adik-adik saudara kandungnya. Pengalaman masing-masing anak terhadap pola tingkah laku orang tuanya, menjadi pedoman utama dalam hidup selanjutnya. '

3.1.3 *Pola Interaksi Antara Anak Dengan Kerabat*

Kerabat atau saudara yang dalam istilah Tolaki disebut peohai tidak hanya diartikan secara sempit dan terbatas kepada saudara kandung saja, tetapi lebih luas lagi dapat diartikan sebagai saudara sepupu atau famili yang masih erat hubungannya dengan keluarga inti. Kalau seseorang dalam masyarakat Tolaki mempunyai banyak famili, maka disebutlah toono membaa atau rumpun keluarga besar.

Kerabat atau keluarga bagi orang Tolaki dimaksudkan adalah semua saudara yang ada hubungan darah, baik dari jalur ayah, maupun dari jalur ibu. Termasuk dalam struktur keluarga, yaitu;

- maama : paman (saudara kandung atau sepupu laki-laki dari ayah dan ibu)
- naina : bibi atau tanta (saudara kandung atau sepupu perempuan dari ayah atau ibu)
- pue : nenek (orang tua atau paman ayah dan ibu)
- poteha : saudara sepupu (anak paman / bibi dari ayah atau ibu).

Tradisi Tolaki menganggap, bahwa anggota kerabat yang disebutkan di atas masih termasuk keluarga intim, sehingga rasa keterkaitan antar kerabat senantiasa dilandasi dengan rasa kekeluargaan yaitu aso mbue (satu nenek moyang), aso iwoi (satu sumber / keturunan). Untuk mengingatkan hubungan antar kerabat ini, orang Tolaki mengenal tradisi mepowangu yaitu membangun kembali nama salah seorang dari anggota kerabat yang sudah meninggal dunia dengan memberi nama kepada salah seorang bayi dalam keluarga, misalnya; Saranani, Kalenggo, Silondae, Mbatono, Mekuo dan lain-lain. Sangat tidak dibenarkan bila orang di luar kerabat mengambil powangu (nama) dari salah seorang kerabat lain, karena dapat mengaburkan struktur kekerabatan orang lain. Apalagi bila tidak setingkat dalam strata sosial tertentu (pandangan feodal).

Dalam interaksi antar kerabat, masyarakat keluarga Tolaki selalu mengutamakan kerabat yang lebih tua. Interaksi antara anak dengan kerabat sangat tergantung pda jauh dekatnya pertalian kerabat serta tingkat generasi antar kerabat. Dalam struktur keluarga orang Tolaki, dikenal adanya tingkat kekerabatan berdasarkan pertalian keluarga, yaitu poteha monggoaso (sepupu satu kali), maama/naina mbuumbaa (paman / bibi langsung), lakiana mbuumbaa (kemenakan dari anak sepupu), dan lain sebagainya. Adat suku

Tolaki menganggap bahwa saudara sepupu satu kali masih termasuk kerabat dekat dan tidak boleh saling menikah, karena bisa menjadi molowu (terkutuk). Demikian pula terhadap saudara kandung ayah atau ibu yang dianggap sebagai wali orang tua.

Dengan adanya kehidupan sosial yang berlandaskan aturan adat dan tradisi yang masih kuat, maka anak dituntut untuk memperlakukan saudara-saudara ayah dan ibunya sama dengan memperlakukan orang tua kandung sendiri. Demikian pula terhadap sepupu satu kali hendaknya diperlakukan sebagai saudara kandung sendiri. Apalagi kalau mereka berada dalam tingkat generasi yang lebih awal, maka kadang-kadang status kerabat itu terangkat lebih tinggi dari dirinya, sehingga patut dihormati setingkat dengan kakak dan orang tuanya.

Berbicara dengan paman atau kakak sepupu harus sopan dan dengan bahasa yang baik dan wajar. Ucapan inggoo (kau), sangat tidak wajar dituturkan kepada paman atau kakak dalam kerabat. Bahkan juga kepada kerabat sebaya maupun yang lebih muda, diusahakan tidak mempergunakan perkataan semacam itu, meskipun kata itu benar dan sering diucapkkan oleh kawan di luar kerabat. Untuk menyapa salah seorang kerabat yang lebih tua, dipergunakan panggilan maama atau kaaka. Bila menjawab tegur sapanya, hendaklah dengan ucapan ie atau ie inggomiu, yang berarti ya. Kurang etik rasanya bila dijawab dengan perkataan oho, sekalipun artinya sama dengan ie atau ya. Sementara orang menilai bahwa perkataan; oho dan inggoo, hanya dapat diucapkan untuk kelompok sosial tertentu yang tidak setingkat (golongan rendah). Karena itu bila seseorang anak dalam berhubungan dengan orang tua kerabatnya mengucapkan perkataan tersebut, maka anak akan dimarahi atau dikatakan teoha-oha yang berarti kurang ajar. Sama halnya bila anak bercakap dengan keras di depan kerabatnya yang lebih tua, akan dinilai teoha-oha, karena bagi orang-orang tua di desa tidak hanya dinilai dari kebenaran bahasa, tetapi juga dihubungkan dengan cara menuturkannya.

Sikap maupun posisi anak dalam berinteraksi dengan sanak kerabatnya baik yang sebaya, terlebih kepada yang lebih tua, harus selalu merendahkan diri. Bila anak bercakap-cakap dengan orang tua kandung, atau dengan kerabat yang lebih tua, hendaknya anak dalam keadaan duduk atau sedikit merendahkan badan. Bila ia sedang

berjalan dan ditegur oleh orang yang lebih tua, hendaknya anak berhenti dan menjawab sapaan orang tua dengan sopan dan ramah. Kurang hormat menurut adat Tolaki bila menjawab pertanyaan orang tua sementara anak berjalan, apalagi mengelak tegur sapa seseorang dengan memalingkan muka.

Hal-hal seperti yang dijelaskan di atas, selalu menjadi pokok pembicaraan dalam proses pembinaan setiap orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua di pedesaan sangat merasa malu bila anaknya dinilai / dikatakan teoha-oha (kurang sopan), karena sementara masyarakat menilai sikap yang demikian itu merupakan wujud dari moral dan etiket orang tuanya. Selain itu disadari pula, bahwa untuk menarik simpatik segenap kerabat, di dalam berbagai hal anak harus selalu merendahkan diri, karena sikap congkak atau unjuk diri dapat menimbulkan kejengkelan pihak kerabat dan menyisihkan anak dari dunia kerabatnya.

Pada umumnya orang tua di desa menasihati anaknya agar berusaha bergaul dengan segenap sanak kerabatnya dengan sikap dan rasa sopan santun tanpa membedakan satu dengan yang lain. Namun bila ada kerabat yang memiliki sikap atau mental yang kurang baik, orang tua terkadang memesankan agar anaknya berusaha menghindari atau tidak bergaul dengannya. Dalam pada itu, maka seringlah terjadi seorang anak tersisih dari lingkungan hubungan kerabatnya, lalu mencari kawan di luar tingkah laku yang sama. Maka terbentuklah kelompok anak yang menamakan dirinya remaja nakal yang selalu meresahkan keadaan lingkungan kerabatnya sendiri. Meskipun demikian keadaannya, rasa keterikatan anak dalam kelompok kerabatnya tidak akan pernah terputus. Pada suatu saat bila salah seorang kerabat dalam suatu perselisihan dengan kelompok kerabat lain, maka masing-masing anak akan selalu berpihak pada kerabatnya. Peristiwa semacam ini sudah banyak kali terjadi di Desa Benua dan Desa Lembo, baik antara kelompok kerabat dalam desa sendiri, maupun antara anak-anak dari desa yang satu dengan desa yang lain. Semula peristiwa seperti ini hanya merupakan perselisihan pribadi, namun setelah masing-masing anak berpihak kepada kerabatnya, maka perselisihan itupun menjadi besar yang bahkan melibatkan orang tua mereka.

Dalam berbagai keperluan keluarga, misalnya keperluan pendidikan atau perkawinan anak, keluarga di desa ini pada umumnya selalu melibatkan sanak kerabatnya, sehingga dengan bantuan tenaga maupun materi dari segenap kerabat, kelanjutan pendidikan ataupun pesta perkawinan anak dari suatu keluarga dapat dilaksanakan. Sistem gotongroyong demikian ini disebut samaturu yang biasanya dilaksanakan dalam suatu acara barasandi sumbanga (bersanji pengumpulan sumbangan antar kerabat). Khusus kegiatan pengumpulan dana bantuan keluarga untuk perkawinan anak, oleh orang Tolaki disebut meohai (mengunjungi kerabat).

Demikian besarnya peranan kerabat dalam interaksi sosial di daerah penelitian ini, keluarga di pedesaan menganggap sebagai suatu kewajiban moral bagi masing-masing kerabat.

Adanya sistem kekerabatan masyarakat yang didasarkan atas aturan kebiasaan yang turun temurun, maka keluarga dengan segenap warganya selalu berusaha memelihara keutuhan hubungan dengan warga kerabatnya. Sikap mombeka mee-meeriako (saling tolong menolong) yang dilandasi dengan jiwa medu-dulu (persatuan) dan samaturu (kerjasama), senantiasa diwujudkan dalam berbagai kegiatan sosial baik dengan kerabat, maupun orang di luar kerabat. Perwujudan sistem kekerabatan demikian ini, sudah dimulai antar orang tua dalam keluarga, kemudian ditularkan kepada anak-anak seisi rumah.

3.1.4 *Pola Interaksi Antara Anak Dengan Orang Di Luar Kerabat*

Anak-anak dalam mengembangkan naluri sosialnya, selain berinteraksi dengan segenap warga di lingkungan rumah tangga keluarganya serta sanak kerabatnya, juga berinteraksi dengan anak-anak yang bukan saudara ataupun kerabatnya. Kelompok sosial yang dimaksudkan itu, ialah anak-anak tetangga, anak-anak dari lain kerabat sebagai teman sepermainan, atau orang lain yang ikut membantu di rumah. Yang dimaksud dengan orang lain yang membantu di rumah khususnya dalam rumah tangga keluarga orang Tolaki di pedesaan, ialah ana tinanggi dan poteana yaitu anak tinggal dan pengasuh / penjaga anak. Mereka ini ada kalanya terdiri dari anak kerabat dan ada pula dari anak orang lain di luar kerabat yang dalam istilah Tolaki disebut tono suere. Meskipun demikian, segenap

anggota keluarga senantiasa menganggap bahwa mereka itu adalah bagian dari warga rumah tangga keluarganya.

Interaksi sosial antara anak dengan anak tinggal dan inang pengasuh, tidak hanya sebagai hubungan dengan teman sepermainan atau dengan anak tetangga, tetapi justru berlangsung seperti hubungan anak dengan sanak kerabatnya. Apalagi dengan inang pengasuh yang oleh kebanyakan anak dianggap sebagai kerabat sendiri.

Anak-anak tinggal sebagai pembantu dan anak penjaga dalam keluarga di desa, biasanya tinggal bertahun-tahun di suatu keluarga. Oleh karena itu rasa kasih sayang majikan terhadap anak pembantunya sudah sedemikian besarnya, dan dalam batas-batas tertentu ia memberikan hak dan kepercayaan kepada mereka seperti pada anak kandungnya sendiri.

Di desa Lembo, Tim Peneliti mendapatkan data beberapa keluarga seperti; Keluarga H.A. Hamid. H. Abas, H. Yassin dan keluarga H. Rasyid, yang telah mengawinkan anak-anak pembantunya. Dengan demikian, maka hubungan antara majikan dengan anak-anak pembantunya sudah mencapai tingkat hubungan keluarga. Anak-anak pembantu di rumah menempatkan status majikan sebagai orang tua kandung, sementara anak majikan dianggap sebagai saudara kandung sendiri.

Anak dalam berinteraksi dengan para pembantu di rumah, menyadari dan menempatan mereka sebagai bagian dari keluarganya yang ikut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dalam rumah tangga keluarga. Anak dimasa kecil, menjadikan anak-anak pembantu di rumah sebagai teman bermain, teman bercakap dan bahkan juga sebagai pelindung dirinya. Terutama kepada inang pengasuh yang telah merawat, menjaga dan membelanya dari segala kemungkinan yang akan menimpa dirinya. Dalam pada itu anak terkadang lebih terbuka, lebih manja dan lebih mudah mengadukan keinginannya kepada inang pengasuh di banding kepada ayah dan ibu kadang sendiri.

Anak bila bercakap dengan para pembantu rumah, selalu dengan perkataan yang baik-baik, sopan, mudah dimengerti serta dapat diterima dengan baik. Sikap angkuh dan benci terhadap pembantu selalu dihindari, namun bila terjadi khilaf atau selisih

pendapat antara anak dengan pembantu, selalu diusahakan penyelesaiannya secara dini dan sebijaksana mungkin oleh orang tua dalam keluarga. Sikap sopan santun dan saling menghormati antar warga seisi rumah, diutamakan dalam berbagai sikap dan perilaku hubungan antar anggota dalam rumah tangga. Sehingga semuanya merasakan adanya kedamaian, kebersamaan, kerukunan dan kekeluargaan. Kepada para pembantu tidak lagi dianggap sebagai orang lain atau sebagai tamu yang hanya datang untuk sementara, melainkan kepadanya diberikan status keluarga yang harus ikut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup rumah tangga keluarga (bekerja sama untuk kehidupan bersama).

Keluarnya anak dari lingkungan masyarakat keluarga untuk menjalin hubungan dengan masyarakat di luar keluarga, merupakan wujud dari eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat manusia lainnya. Tidak semua kebutuhan anak dapat terpenuhi dalam lingkungan keluarganya sendiri. Oleh karena itu setiap anak akan selalu berupaya mencari dan menemukan pemuasan kebutuhannya sekalipun ia harus berhubungan dengan orang lain di luar rumah, misalnya dengan anak-anak tetangga atau dengan orang lain diluar kerabat.

Bagi anak-anak, lingkungan di luar rumah itu sangat indah, kompleks dan menyenangkan. Tidak seorang anakpun di desa yang betah terkurung dalam rumahnya, sekalipun warga lingkungan rumah tangga keluarganya cukup lengkap dengan keberadaan ayah, ibu, saudara kandung dan orang-orang lain yang membantu di rumah.

Dalam awal interaksi anak keterlibatan orang tua dan saudara-saudara kandung ataupun pembantu keluarga masing-masing anak masih sangat dibutuhkan. Keterlibatan orang tua yang begitu sering, menyebabkan anak maupun anak tetangga menganggap mereka itu sebagai pelindung yang patut dihormati. Bila terjadi kles antara anak di dalam bermain, maka anak selalu mengadukan halnya kepada orang tua. Tidak perduli apakah itu orang tuanya sendiri, ataupun orang tua anak tetangganya.

Dalam pada itu, orang tua keluarga yang bertetangga selalu berupaya memperlihatkan rasa persahabatan dan kekerabatan yang mendalam kepada anak-anaknya, sehingga anak-anak mereka itu pun

dapat meneladaninya. Perwujudan sikap saling menghormati antara sesama, biasanya dapat ditularkan pada perilaku anak melalui hubungan orang tua dengan anak sehari-hari, sebab anak dalam pertumbuhan jiwanya lebih banyak meniru apa yang dilihat atau yang didengar dari orang-orang di sekitarnya.

Didalam interaksi anak dengan anak-anak tetangganya, umumnya dlam bentuk bermain atau berceritera tentang apa yang biasa didengarnya, atau memperagakan berbagai kegiatan yang biasa dilihatnya. Misalnya anak-anak membuat rumah-rumahan, menata tempat tidur, memasak dan menyajikannya, membuat kue dari tanah, menggendong bayi dan merawatnya dan lain-lain kegiatan yang setiap hari dapat dilihatnya di rumah masing-masing.

Dalam tahap pertumbuhan anak demikian ini, hampir keseluruhan waktunya dipergunakan untuk bermain bersama kawannya. Orang tua di desa, merasa senang bila anaknya suka bermain dengan anak tetangganya, karena dapat memberikan kesempatan bagi orang tua untuk bekerja atau melakukan berbagai kegiatan dengan bebas tanpa gangguan anak. Kecuali pada waktu-waktu tertentu seperti waktu makan dan waktu tidur, anak-anak terkadang harus dihentikan dari kegiatan bermain.

Pertumbuhan kebutuhan psikologis anak yang tidak dapat diperolehnya dalam lingkungan tetangga, mendorong anak untuk berhubungan dengan anak-anak atau orang lain di luar kerabatnya. Di sana ia akan dapat menemukan dirinya serta memperoleh sejumlah pengalaman dari teman-teman sepermainannya. Bahkan anak akan dapat juga menawarkan pengalaman yang ada padanya, sehingga dalam interaksi mereka itu masing-masing anak dapat saling memberi dan menerima sejumlah pengalaman yang mereka miliki. Sayang sekali, kesempatan bermain bagi anak khususnya pada anak-anak reamaja di desa sudah agak terbatas, karena selain anak diharuskan pergi ke sekolah dan belajar di rumah sebanyak mungkin, maka anak-anak di desa pun setiap pulang dari sekolah, selalu diberi tugas membantu pekerjaan saudara-saudaranya di rumah.

Dalam pada itu, maka bagi anak yang mempunyai banyak kesibukan di rumah, menggunakan lingkungan sekolah sebagai tempat berinteraksi dengan kawan-kawannya, atau pada waktu-waktu

yang tersisa sesudah menyelesaikan pekerjaan di rumah. Kesempatan yang paling baik dan menarik bagi anak-anak di desa untuk dapat melakukan berbagai kegiatan sosialnya, ialah pada saat pertemuan di pesta keluarga. Pada saat seperti itu, kegiatan anak-anak betul-betul penuh dengan kesibukan bermain, atau berceritera, karena masing-masing berusaha menyalurkan keinginan mereka yang terkadang tidak dapat dilakukan dalam waktu senggangnya yang sangat terbatas.

Interaksi anak-anak dalam masyarakat sepermainan, berlangsung secara komonikatif dan masing-masing secara aktif. Disiplin dalam bermain serta kesadaran anak untuk mematuhinya, merupakan praktek / peragaan pengalaman masing-masing anak terhadap berbagai ketentuan aturan dalam rumah tangga keluarganya. Untuk menjaga agar interaksi antara anak dapat berjalan dengan baik, diusahakan agar dalam aktivitas bermain tidak menimbulkan pertentangan di antara anak. masing-masing anak berusaha untuk saling memberi kepuasan dan kesenangan. Mereka juga berusaha mengendalikan emosi pribadi agar tidak menimbulkan tindakan-tindakan yang merugikan atau menyinggung perasaan orang lain.

Interaksi anak dengan teman-teman sekolahnya, baik dalam bentuk bermain maupun dalam bercerita, pada dasarnya dilandasi dengan rasa kebersamaan atau rasa solidaritas grup. Mereka saling menunjang dalam bermain, dan juga saling asah, saling asih dan saling asuh dalam bertukar informasi / pengalaman pribadi.

Interaksi anak di luar sekolah, di landasi oleh rasa kekerabatan, adanya persamaan keinginan, persamaan generasi, persamaan lingkungan dan persamaan kebebasan waktu dari masing-masing anak. Misalnya kesamaan hobby, melahirkan kelompok bermain bola. Kesamaan generasi, melahirkan kelompok bermain anak sebaya dan orang lain yang tidak sebaya tidak diterima dalam kelompok mereka itu. Adanya persamaan kegiatan dan kesempatan misalnya waktu mandi di pagi dan sore hari di lokasi pemandian yang sama, dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi bersama dengan anak-anak selingkungannya.

Di dalam anak berinteraksi dengan sesama anak di luar kerabatnya, terjadi komunikasi timbal balik antar mereka. Masing-masing anak berusaha meyakinkan keberadaan dirinya sebagai

bagian yang berarti dalam kelompoknya. Dengan sikap sopan dan hormat serta penuh toleransi, anak berusaha mengangkat dirinya sebagai kawan yang cukup baik. Adanya rasa simpatik dan saling membutuhkan antara anak-anak sekelompok, dapat menciptakan suasana persatuan dan kesatuan yang akrab dalam kelompoknya.

Dalam percakapan antara mereka, diusahakan dengan bahasa yang baik dan dapat dimengerti oleh masing-masing anak. Penggunaan bahasa daerah, hanya dalam hubungan antara anak sesuku atau sebahasa. Bila dalam kelompok permainan terdapat beberapa anak yang memiliki bahasa yang berbeda, maka bahasa yang dipergunakan dalam berinteraksi sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Perkataan yang agak kasar dan dapat menyinggung perasaan kawan senantiasa dihindari. Bila terjadi silang pendapat antara kawan, selalu diselesaikan dengan baik.

3.2 Perawatan Dan Pengasuhan Anak

Anak balita dalam keadaanya yang belum berdaya, senantiasa menggantungkan keseluruhan hidupnya kepada kedua orang tua dan saudara-saudara kandungnya, termasuk kepada inang pengasuh / penjaganya yang dalam istilah Tolaki disebut poteana / peteia.

Bagi ibu-ibu di desa yang selalu sibuk membantu bekerja di kebun atau di sawah, tugas perawatan anak balita dipercayakan kepada anaknya yang sudah besar, atau kepada orang lain sebagai penjaga anak (poteana). Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Tugas perawatan yang dimaksudkan adalah; pekerjaan memberi makan, memandikan dan menjaga keselamatan anak.

a. *Memberi makan kepada anak balita.*

Setelah lahir, bayi / anak balita diberi minum dengan air susu ibu sendiri. Namun pada hari pertama kelahirannya di mana ibu kandung belum berdaya menyusui anaknya, bayi pertama-tama diberikan manisan (gula madu) dengan menyapukan madu di kedua bibir bayi. Selanjutnya, bayi disusui oleh salah seorang ibu dari kerabat atau oleh ibu tetangga. Masa ini berlangsung kurang lebih selama satu, dua hari, atau sampai tiga, empat hari, bagi ibu yang baru untuk pertama kali melahirkan. Selama itu, penyusunan dan

perawatan anak dipercayakan kepada salah seorang kerabat atau pada tetangga terdekat, sementara ibu dirawat oleh salah seorang dukun persalinan yang dalam bahasa Tolaki disebut mbutotolai atau sando.

Untuk mendapatkan air susu yang banyak bagi seorang ibu, payudara ibu diurut dengan air hangat dan diberikan makanan jenis kacang-kacangan atau dedaunan hijau. Setelah ibu merasa kuat dan mampu menyusui anaknya, tugas penyusuan anak inipun diambil alih oleh ibunya.

Cara menyusui bayi atau dalam istilah Tolaki disebut mom bouhu, ialah dalam posisi bayi berbaring sejajar dengan ibu, sementara ibu memiringkan badannya kepada bayi. Sebelum ibu menyusui bayinya, puting susu ibu dibasahi dengan air agar anak tidak merasa kekeringan dan juga bertujuan kesehatan. Cara demikian ini dilakukan selama tujuh hari dan sesudah itu, bayi boleh disusui dalam keadaan dipangku. Posisi ibu, boleh dalam keadaan duduk dan boleh juga dalam keadaan berdiri.

Masa penyusuan anak di desa pada umumnya berlangsung selama enam bulan, sesudah itu anak balita sudah dapat diberi makanan pengganti yaitu air / sari bubur beras merah yang oleh orang Tolaki disebut iwoi sinele. Demikian seterusnya sampai anak balita dapat nasi keras pada usia sekitar satu sampai dua tahun.

Cara memberikan makanan kepada anak ialah disuapi dengan menggunakan sendok makan. Semasa anak belum mampu duduk, anak disuapi dalam posisi baring, namun kepalanya diangkat sedikit lebih tinggi daripada dadanya. Setelah anak mampu untuk duduk, maka anak disuapi dalam keadaan duduk. Ibu-ibu di desa tidak membiasakan menyuapi dalam keadaan berdiri, karena makan dalam keadaan berdiri, dianggap kurang sopan menurut adat Tolaki.

Bila masa berdiri bagi anak sedikit terlambat, ibu-ibu di desa biasanya mencampurkan kaki ayam pada bahan makanannya agar persendian lutut dan pergelangan kaki anak cepat kuat dan mampu untuk berdiri dan berjalan.

Bila anak balita terlambat untuk berbicara, maka ibu terkadang mencampurkan lidah ayam dalam makanan anaknya, dengan maksud agar lidah anak menjadi lemah dan mudah bergerak serta lincah berbicara seperti lincahnya kokok ayam di setiap saat.

b. *Cara memandikan anak.*

Bayi atau anak balita dimandikan dalam sebuah loyang atau baskom yang dalam bahasa Tolaki disebut boku mbebahoa. Anak dimandikan dengan mempergunakan air bersih dan sabun. Sebelum masyarakat di daerah penelitian ini mengenal sabun, ibu-ibu memandikan anaknya dengan menggunakan tawa towoa yaitu sejenis daun yang berbusa dan berbau harum. Bayi dimandikan ibunya setelah mampu bergerak dan mengangkat serta memandikan anaknya. Sebelum itu, anak dimandikan oleh dukunnya atau kerabat yang datang untuk membantu.

Bayi dimandikan dalam posisi berbaring dengan kepala yang diangkat lebih tinggi dari bibir loyang/baskom mandi. Tangan kiri ibu memangku bagian leher / punggung, sedang tangan kanan mengelus dan menyapun seluruh tubuh anak dengan amat hati-hati agar tidak menggores atau melecetkan kulit anak yang masih sangat lembut. Ada juga ibu di desa yang memandikan bayinya di atas pahanya, dengan posisi yang sama dengan di atas tadi.

Sesudah dimandikan, tubuh anak dibasuh dengan handuk atau kain bersih lalu dibungkus dengan sehelai sarung panjang. Pada keluarga yang agak mampu, anak mereka diberi bedak sebelum tubuhnya diselimuti.

c. *Cara menjaga anak.*

Penjagaan anak adalah merupakan bagian dari tugas ibu, kakak-kakak, atau orang lain yang ditugaskan untuk menjaga anak (poteana).

Bagi keluarga yang belum mempunyai anak-anak yang besar atau inang pengasuh, mereka harus membawa anaknya ke tempat pekerjaan di kebun, sawah atau di ladang. Di tempat kerja, anak diayun dalam rumah kebun yang disebut patande. Bila dalam keluarga sudah ada anak yang besar, atau orang lain sebagai inang pengasuh, anak balita dapat ditinggalkan di rumah dan dijaga atau diasuh oleh kakaknya atau oleh inang pengasuhnya.

Menjaga bayi atau anak balita, cukup dibaringkan ditempat tidur, sementara kakak atau orang lain yang menjaganya dapat mengerjakan tugas lain disamping anak. Mereka tak khawatir akan

adanya berbagai kemungkinan yang dapat membahayakan anak, kecuali digigit nyamuk. Oleh karena itu bayi atau anak balita harus ditidurkan di dalam kelambu.

Setelah anak berusia lepas balita dan anak sudah peka bermain, penjaganya pun sudah semakin ditingkatkan. Ruang tempat anak bermain harus aman dari berbagai benda tajam atau barang pecah-belah. Anak tidak diperbolehkan bermain api dan keluar rumah. Pintu depan rumah di desa biasanya diberi palang setinggi lutut orang dewasa, dengan maksud untuk membatasi ruang permainan anak atau menghalangi anak untuk keluar rumah.

d. ***Cara menidurkan anak.***

Pada masa bayi, anak cukup dibaringkan di atas pembaringan sambil ditepuk-tepuk dibelai-belai badannya dengan sedikit dengungan suara penjaganya.

Setelah mencapai usia balita, anak boleh ditidurkan dalam pangkuan ibu atau penjaga sambil dininabobokan. Ada juga yang menidurkan anak di sekujur kaki dengan mengalaskan kepala anak dengan bantal, sambil digoyang-goyangkan secara pelan dan dininabobokan dengan berbagai lagu penidur anak. Anak yang sudah terbiasa diayun, lebih mudah tertidur dalam ayunan. Ada juga anak yang terpaksa harus ditidurkan dalam kolokan. Semua cara menidurkan anak itu memerlukan ketekunan orang yang menjaga dan menidurkannya. Kebanyakan orang merasakan bahwa pekerjaan menjaga anak, termasuk pekerjaan yang agak sukar dan sangat membosankan, apalagi bila anak rewel atau sakit.

Orang lain yang diambil sebagai penjaga anak pada umumnya terdiri dari anak perempuan yang sudah berusia 10 tahun ke atas dan harus sehat jasmani.

Daerah Sulawesi Tenggara, proses perawatan dan pengasuhan anak sudah dimulai sejak bayi dalam kandungan ibu. Sejak ibu mulai mengidam yang dalam istilah Tolaki disebut moniohako sang ibu berusaha memakan makanan tertentu yang bermakna. Misalnya ibu memakan korengge atau kerak nasi, agar anaknya berkulit putih. Ibu hamil dipantangkan melangkahi tungku dapur, karena kelak anak

yang dilahirkan bisa gundul tak berambut. Semasa ibu hamil, ayah (suami) tidak boleh memotong hewan, agar kelak bayinya lahir dengan sempurna (tidak cacat).

Upacara tradisional sebelum dan sesudah bayi lahir, bertujuan untuk menolak bala-bencana yang mungkin dapat menimpa anak. Persembahan orang tua kepada dukun yang merawat kelahiran anak berupa empat liter beras, satu biji gula merah, satu biji kelapa tua, rokok, uang dan kain, bermakna membeli bayi dari dukunnya, karena ada kepercayaan masyarakat di pedesaan, bahwa kalau tidak dilakukan demikian, bayi akan sakit-sakitan atau terhambat pertumbuhannya.

Demikian pula upacara pada hari ketujuh lahirnya seorang bayi, mengandung makna permohonan perlindungan bayi kepada Tuhan dari segala gangguan.

Setelah bayi berusia satu bulan atau lebih, orang tua anak menyelenggarakan upacara mepokui atau memotong rambut anak. Demikian seterusnya, setelah anak berusia empat atau lima tahun, anak lalu disunat dalam suatu upacara yang disebut manggilo atau khitan. Setelah anak memasuki usia dewasa di mana anak sudah menamatkan pelajaran mengaji, orang tua menyelenggarakan upacara penamatan anaknya yang disebut mepandetama selaku pernyataan bahwa anaknya sudah tamat dan pandai mengaji.

Masyarakat Tolaki di daerah penelitian ini, menyelenggarakan upacara-upacara tersebut di atas dengan pesta yang agak besar. Pada saat penyelenggaraannya, para kerabat dan orang-orang lain yang dianggap akrab diundang untuk menghadirinya. Keluarga orang Tolaki akan merasa malu bila anak-anaknya tidak diupacarakan seperti tersebut di atas, sehingga setiap bayi itu lahir, orang tuanya telah merencanakan saat-saat mana upacara itu akan dilaksanakan.

Dalam hal pengasuhan anak yang wujudnya sudah dimulai sejak anak itu masih bayi, maka dalam usia menjelang remaja dan seterusnya ke tingkat dewasa, orang tua tinggal mengingatkan hal-hal yang harus dilakukan anak untuk diri dan keluarganya. Dalam hal yang memerlukan bimbingan atau bantuan orang tua, ayah dan ibu akan selalu turun tangan memberikan petunjuk dan pembinaannya (tut wuri handayani).

Pengasuhan anak yang sudah dewasa, lebih banyak bersifat pengawasan, karena anak sejak kecil sudah cukup dilatih, dan sesudah dewasa diharapkan sudah dapat berpikir dan berbuat sendiri menurut apa yang dianggapnya baik untuk anak, maupun oleh orang tua dan orang lain.

Kepada anak perempuan yang sudah memasuki masa dewasa atau balego (akil baligh), pengawasan orang tua semakin ditingkatkan. Waktu keluar dan bergaul di luar rumah sangat dibatasi, dan itupun selalu dalam pengawasan orang tua atau saudara laki-lakinya.

Dahulu, pada waktu tradisi adat Tolaki masih sangat kuat, setiap anak perempuan dari keluarga bangsawan sesudah memasuki usia dewasa, tidak diperkenalkan lagi untuk keluar rumah. Untuk beberapa saat, anak dikungkung dalam ruang di atas plafon rumah yaitu anandinungge atau kamar berjendela kecil. Masa ini disebut inuanggi yaitu masa pingitan. Gadis yang dipingit akan dijaga dan dilayani oleh satu sampai dua orang putri pembantu.

Berbeda dengan anak laki-laki yang apabila sudah dewasa, kepadanya diserahi sebahagian tanggung jawab keluarga terutama pelaksanaan pekerjaan di luar rumah, misalnya membantu ayah bekerja di kebun atau dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya.

3.3 Disiplin Dalam Keluarga

Keluarga, adalah merupakan kesatuan sosial terkecil dan sekaligus menjadi dasar terbentuknya komunitas yang lebih besar, seperti rapu (rumpun/marga), suku dan bangsa. Dalam kedudukan dalam suatu organisasi sosial yang didukung oleh warganya yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (keluarga inti), maka setiap keluarga dalam masyarakat mempunyai aturan dan berbagai ketentuan yang merupakan disiplin keluarga.

Apa yang kita kenal tentang disiplin nasional, itu tidak lain dari berbagai ketentuan dalam aturan yang bersumber pada disipilin keluarga dan bahkan berdasar kepada disiplin pribadi. Karena itu, betapa besarnya peranan disiplin dalam keluarga yang telah memberi corak kepada disiplin pribadi dari segenap warganya.

Penanaman disiplin dalam keluarga, telah dimulai sejak anak masih kecil dan setelah dewasa, anak tinggal memperagakan pengalaman yang diperoleh dari kedua orang tuanya. Penerapan disiplin dalam keluarga, adalah merupakan bagian dari pembentukan pribadi anak yang kelak terlihat pada sifat, sikap dan mentalitas pribadi anak.

Pada uraian terdahulu, telah dijelaskan berbagai ketentuan yang merupakan aturan perhubungan (pola interaksi) antar warga dalam keluarga. Namun dalam uraian selanjutnya, akan lebih dipertegas pada unsur-unsur disiplin keluarga yang meliputi :

- Disiplin makan - minum
- Disiplin tidur - istirahat
- Disiplin buang air dan kebersihan diri
- Disiplin belajar - mengajar
- Disiplin bermain, dan
- Disiplin beribadah.

Unsur-unsur disiplin seperti yang disebutkan di atas, adalah merupakan satuan aktivitas sosial yang secara universal berlangsung di setiap keluarga. Akan tetapi karena beraneka ragamnya suku dan tradisi masyarakat di Indonesia, maka disiplin keluarga oang Tolaki di Daerah Sulawesi Tenggara, belum tentu persis sama dengan disiplin keluarga masyarakat daerah lain di Indonesia.

3.3.1 *Disiplin Makan - Minum*

Makan dan minum, adalah merupakan kegiatan hidup manusia yang dilakukan secara rutin setiap hari. Tanpa makanan dan minuman, manusia tak akan hidup. Karena itu sebahagian besar dari usaha manusia itu, hanya untuk memperoleh makanan sebagai kebutuhan hidupnya.

Meskipun masalah makan dan minum sudah merupakan kegiatan rutin dan berlaku di semua keluarga, namun masih banyak orang yang belum memahami berbagai disiplin yang ada kaitannya dengan kegiatan makan dan minum. Sementara orang akan mengenal adanya disiplin militer, disiplin pegawai negeri sipil dan beberapa disiplin organisasi. Itupun dalam pengertian yang sangat terbatas, seperti adanya pengertian orang bahwa makan itu untuk hidup sehingga hidup itu hanya untuk makan.

Disiplin makan dan minum sebenarnya sudah dimulai sejak anak masih kecil. Ibu yang menyusui anaknya pada setiap kali anak merasa lapar, itu sudah merupakan salah satu disiplin. Cara menyusui anak sesuai dengan kemampuan dan kesukaan anak yang dimulai dengan cara berbaring (semasa bayi), kemudian dengan cara duduk dan gendong sesudah fisik ibu dan anak lebih kuat, itupun merupakan salah satu disiplin pemberian air susu ibu terhadap anaknya.

Kebiasaan tentang waktu menyusui bayi / anak balita sekali setiap dua jam bagi ibu tani di pedesaan, merupakan suatu pembiasaan waktu makan anak secara disiplin. Sebaliknya, ibu yang selalu menyusui anak setiap kali anaknya menangis, dipandang kurang disiplin, karena tidaklah setiap kali anak itu menangis berarti lapar. Ada kalanya anak menangis karena kepanasan atau mungkin juga karena kesakitan, lalu dalam keadaannya yang demikian itu, anak dipaksakan untuk menyusu. Memang terkadang juga anak terdiam dan tertidur oleh sentuhan susu ibu, tetapi bila anak terbangun kembali, ia akan selalu mencari susu ibu dan tidak pernah akan terdiam tanpa susu ibu.

Ada pula kebiasaan ibu-ibu di pedesaan yang dianggap kurang baik dalam memberi makan anaknya yang masih kecil, yaitu dengan mengunyah atau momama makanan anak terlebih dahulu, kemudian disuapkan kepada anaknya. Cara demikian ini melanggar disiplin kesehatan, karena secara langsung telah menularkan bibit-bibit penyakit ibu melalui makanan anak.

Setelah anak mulai belajar makan sendiri, ibu dan kakak-kakaknya selalu mengajarkan agar setiap kali akan makan, tangan harus dicuci sekalipun tidak pernah memegang sesuatu. Makan dengan tangan kiri, karena tangan kiri adalah tangan cebo. pada beberapa keluarga, orang tua telah mengharuskan anak makan dengan mempergunakan sendok dan tidak membenarkan anaknya makan dengan jari tangannya. Seusai makan, tangan harus dicuci dan dikeringkan dengan serbet.

Anak tidak dibolehkan bersama-sama makan dengan orang tua, apalagi bila ayah makan bersama dengan tamunya, sekalipun dari kalangan kerabat sendiri.

Pada waktu makan, anak harus duduk dengan tertib di tempat makan tertentu. Anak tidak boleh makan di sembarang tempat, terutama di tempat tidur atau di ruang tamu. Makan sambil berdiri atau sambil berjalan, dianggap kurang sopan oleh adat Tolaki. Demikian pula anak yang makan sambil berbicara, oleh orang tua di desa disamakan dengan babi yang sedang makan. Kalau anak-anak makan bersama sambil bertengkar atau bergurau lalu ributnya luar biasa, orang tua di desa mengatakan hende sina tondu yaitu seperti orang cina yang tenggelam.

Bila anak sudah menjelang remaja dan telah sering makan bersama di pesta dengan cara duduk bersyaf, maka anak tidak boleh duduk di hulu barisan atau mombeulu lalu membawahi orang-orang lain yang lebih tua. Anak laki-laki tidak dibenarkan untuk mengambil makanan langsung di dapur dan juga tidak boleh terlalu campur tangan tentang masalah dapur, karena itu adalah sikap tombalaki (laki-laki yang keibuan) yang sangat memalukan. Sama halnya dengan anak perempuan yang bersifat kadowo (makan / kenyang sendiri).

Anak kecil maupun yang sudah dewasa, tidak boleh minum segelas dengan orang tuanya atau dengan mempergunakan gelas minum ayahnya yang dalam bahasa Tolaki disebut merahipi, karena anak bisa durhaka kepada orang tuanya. Oleh sebab itu, di dalam rumah tangga keluarga orang Tolaki, masing-masing anggota / warga telah ditentukan piring dan gelas minumnya. Anak kadang-kadang akan marah dan tidak mau makan, bila piring atau gelas minumnya ditukar oleh saudara-saudaranya.

Di samping aturan-aturan makan seperti yang dijelaskan di atas, ada juga beberapa ketentuan tentang waktu dan cara menyajikan makanan. Pada umumnya keluarga orang Tolaki hanya mengenal dua kali waktu makan setiap hari, yaitu monggaa mooru-oru (makan pagi) sekitar pukul 11.00 dan mongga ngginiwia (makan sore / makan) di sekitar pukul 17.00 sampai dengan pukul 18.30. Sarapan pagi dan di siang hari, dikatakan moenu mooru-oru (minum pagi) pada pukul 06.00, dan moenu ndongaoleo (minum siang) di sekitar pukul 12.00 sampai dengan 13.00. Mongga nggokomohina (makan subuh), hanya dilakukan pada saat bulan puasa, yang disusul

dengan makan dan minum di malam hari yang disebut buka puasa (berbuka).

Penyajian makanan dalam rumah tangga keluarga dilakukan oleh ibu atau anak perempuan yang sudah dewasa. Makanan ayah disajikan tersendiri ditempat tertentu. Piring makan dan lauk-pauknya disajikan di atas kepara atau tawaranda (baki), sedang air minum dan tempat cuci tangan atau pewohiki nggaea di diletakkan di sisi kanan luar baki / talam. Menyajikan minuman kepada ayah atau kerabat yang dituakan, gelasnya harus dialasi dengan piring dan ditutup. Kurang hormat rasanya bila menyuguhkan minuman kepada orang tua pada gelas yang tidak beralas.

Demikian disiplin makan dan minum dalam keluarga orang Tolaki, yang dalam berbagai hal selalu mengutamakan yang tua daripada anak atau orang lain yang masih muda.

3.3.2 *Disiplin Tidur Istirahat*

Keluarga orang Tolaki khususnya pada keluarga petani di Desa Benua dan Desa Lembo, pada umumnya tidak memiliki ketentuan waktu istirahat. Ayah dan ibu serta anak-anak yang sudah dewasa, senantiasa berusaha mempergunakan waktu yang sebanyak-banyaknya untuk bekerja di kebun, di sawah atau di ladang. Waktu istirahat mereka hanya pada waktu makan dan pada malam hari. Hanya pada waktu itu pula, orang tua dapat bersama-sama dengan anak-anak di rumah. Meskipun demikian keadaannya, kepada anak-anak yang masih kecil dan belum dapat bekerja, tetap di haruskan mentaati waktu-waktu tidur dan waktu istirahat yang telah di tetapkan.

Waktu tidur siang bagi anak di mulai sejak waktu makan pagi untuk keluarga di desa, yaitu dari pukul 11.00 sampai dengan pukul 15.00 sore hari. Waktu tidur malam lebih dini dari orang tuanya, yaitu sekitar pukul 20.00, kecuali bagi anak-anak yang sudah bersekolah, mereka itu di haruskan belajar sampai dengan pukul 21.00 malam. Sebelum anak diantar ke tempat tidur, ibu atau kakak ataupun anak-anak pembantu di rumah, terlebih dahulu membersihkan kaki anak dan sekaligus di suruh kencing, agar tidak kencing di tempat tidur.

Ada berbagai cara orang tua di desa untuk menidurkan anaknya dan semua itu di lakukan sebagai upaya menanamkan disiplin terhadap anak-anak mereka. Pada keluarga dalam masyarakat tradisional, ibu atau kakak menidurkan anak dengan cara mendongeng, yaitu menyajikan salah satu ceritera yang menarik setelah anak berbaring di tempat tidur. Ibu atau kakak yang berceritera, sewaktu-waktu mengecek perhatian anak dengan cara menghentikan sejenak jalannya ceritera atau menanyakan batas ceritera kepada anak. Bila anak sudah tidak memberikan reakasi ceritera dihentikan atau anak tidak menjawab lagi pada saat ditanya oleh yang berceritera, maka itu berarti bahwa anak sudah tidur dan ceriterapun sudah boleh diakhiri.

Ada juga dengan cara menakut-takuti anak dengan cara sesuatu yang ditakuti anak, seperti menunjuk setan, anjing, orang tua yang ditakuti atau mengadu kepada ayah. Ibu-ibu terkadang juga harus memukul anak yang tidak mau tidur, apalagi bila ibu itu sendiri sudah sangat mengantuk.

Anak yang masih kecil biasanya ditidurkan dalam ayunan dengan iringan lagu penidur anak. Setelah anak tertidur, barulah ditempatkan ke tempat tidur anak. Dahulu anak-anak bayi / balita keluarga di desa, ditidurkan di atas horo-horo yaitu bilahan bambu yang dirawut halus dan dijalin dengan rotan. Ukurannya disesuaikan dengan besar anak, yaitu panjangnya lebih kurang 75 centi meter dan lebar 50 centi meter. Sekarang, kebanyakan ibu mempergunakan plastik yang tidak tembus air.

Disiplin tidur dan istirahat ini ditekankan kepada anak bayi sampai menjelang masa kanak-kanak. Pada waktu makan dan waktu tidur, anak tidak diperkenankan lagi untuk bermain. Pelanggaran anak terhadap disiplin ini, kadang-kadang harus diberi sanksi oleh orang tuanya.

3.3.3 *Disiplin Buang Air dan Kebersihan Diri*

Buang air dan membersihkan diri adalah merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan manusia setiap hari. Akan tetapi bagi bayi / anak balita kegiatan buang air dan pembersihan diri, senantiasa memerlukan bantuan orang tua, saudara atau orang lain yang membantu di rumah.

Penerapan disiplin buang air dan pembersihan diri bagi anak, sudah dimulai sejak anak-anak yaitu sesudah usia lepas balita. Pembiasaan yang dilakukan orang tua menuntun anak untuk buang air kecil atau besar di tempat tertentu, adalah merupakan salah satu upaya penerapan disiplin buang air kepada anak. Demikian pula menyuruh anak untuk kencing sebelum ke tempat tidur, atau membangunkan anak untuk kencing di waktu malam, juga merupakan bagian dari penanaman disiplin buang air kepada anak yang masih kecil.

Anak-anak yang sudah besar dilarang buang air di sembarang tempat dan diharuskan cebo secepatnya sebelum kotoran kering dibadan. Buang air kecil tidak boleh sambil berdiri, melainkan harus jongkok.

Kepada anak yang sudah remaja ataupun yang sudah dewasa tidak lagi memerlukan tuntunan seperti ini, tetapi masih ada hal yang perlu diingatkan kepada mereka yang ada hubungannya dengan disiplin buang air terutama yang menyangkut etiket dan norma agama antara lain anak tidak dibenarkan buang air di rumah ibadat, di atas kubur dan di tengah jalan umum. Bila memasuki kamar WC harus mendahulukan kaki kiri, dan bila akan keluar dari kamar WC hendaklah mendahulukan kaki kanan.

Di samping penanaman disiplin buang air anak, orang tua dalam keluarga juga selalu mengajarkan cara-cara membersihkan diri yang dianggap baik dan benar menurut tradisi, adat dan norma agama.

Pada masa kanak-kanak, anak dibiasakan dengan berbagai cara membersihkan diri, baik sesudah buang air, maupun mandi setiap hari. Kepada anak yang masih kecil, orang tua senantiasa mengajari anak bagaimana menjaga kebersihan badannya. Anak diharuskan mandi pada waktu pagi dan sore hari. Sesudah buang air anak harus cebo. Kalau anak akan makan sesuatu, tangan harus dibersihkan terlebih dahulu. Demikian pula sesudah makan, tangan dan mulut harus dibersihkan.

Sejak kecil anak sudah harus diajarkan untuk cebo dengan tangan kirinya dan makan dengan tangan kanannya. Sesudah mandi, badan harus dilap / dikeringkan dengan kain / handuk. Anak-anak tidak boleh mengenakan pakaian sebelum badan dikeringkan. Air

mandi harus bersih, demikian pula pakaian yang akan dikenakan harus selalu bersih. Rambut sewaktu-waktu harus dicuci dengan memakai santan kelapa yang dalam bahasa Tolaki disebut mewilalo. Kuku harus dipotong atau dibersihkan, dan lain-lain sebagainya.

Kebersihan anak harus selalu dikontrol oleh orang tuanya. Bila anak bermain kotor, orang tua atau saudaranya segera menegur atau melarangnya. Setiap pelanggaran anak disiplin kebersihan diri ini, cepat ditegur dan diingatkan kepada anak. Bila pelanggaran tersebut sudah dilakukan berulang kali, terkadang orang tua memberikan sanksi kepada anak, dengan maksud agar anak tidak mengulanginya.

Kepada anak yang sudah remaja atau dewasa, pembersihan diri termasuk kebersihan pakaiannya, tidak lagi dilakukan atau dituntun oleh orang tua, kecuali dalam hal menyediakan alat pembersih, seperti sabun, odol, sikat dan lain-lain.

Demikian, kebersihan diri itu merupakan bagian kegiatan sehari-hari yang selalu diperhatikan oleh setiap keluarga. Demikian pula hal-hal yang ada hubungan dengan kebersihan diri, seperti kebersihan makanan dan minuman, tempat tidur dan lingkungan rumah.

3.3.4 *Disiplin Belajar - Mengajar*

Keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan terpenting, karena sejak lahirnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti, kedirian atau kepribadian setiap manusia. (Prof. Imam Sudiyat, S.H. : 1980)

Dalam proses belajar mengajar, pendidikan itu telah dimulai sejak anak masih kecil, yaitu melalui pendidikan individual dan sosial yang berlangsung di rumah keluarga.

Berkat instink dan naluri manusia, dan demi kontinuitas keturunan, setiap manusia berusaha mendidik anak-anaknya sesempurna mungkin, baik jasmani maupun rohani. Walaupun dalam bentuk sederhana dan tanpa bekal pengetahuan / ilmu mengajar, namun atas dorongan naluri kodrati semata, setiap manusia dikaruniai kecakapan dan hasrat mendidik anak keturunannya. Sehingga setiap rumah tangga berfungsi sebagai pusat pendidikan. Ada atas dasar status yang didorong oleh rasa tanggung jawab moral orang tua, ayah dan ibu dapat bertindak sebagai guru (pemimpin dan

pembina) bagi anaknya serta sebagai suri teladan pembentukkan mental pribadi dan tingkah laku kesosialan anak.

Pada dasarnya, pusat-pusat pendidikan lainnya (sekolah dan lingkungan masyarakat) tidak dapat menyaingi peranan keluarga, karena pendidikan keluarga berlangusng hampir di setiap saat atas dasar cinta kasih serta rasa kesatuan yang utuh dan dengan kondisi lingkunagn serta interaksi sosial yang harmonis.

Disiplin belajar mengajar dalam rumah tangga keluarga, telah memberikan dasar yang sangat fundamental bagi penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan non formal di luar sekolah (masyarakat).

Di dalam keluarga, anak mulai diperkenalkan dengan lingkungan dimana anak itu berada. Semula anak diberikan perawatan dan perlindungan yang sebaik-baiknya, sehingga anak merasakan perlunya bantuan orang lain dan akhirnya merasa akrab dengan ayah, ibu dan saudara kandung yang selalu mendampinginya. Disiplin ini kemudian menumbuhkan rasa kemasyarakatan dan keakraban dalam hidup bersama.

Ketika anak mulai meraba-raba kenyataan lingkungan sekitarnya, ibu dan saudara-saudaranya mulai memperkenalkan segenap benda dan berbagai aktivitas kehidupan anak sehari-hari. Meskipun hanya pada lingkungan yang amat terbatas dan dengan daya pengenalan secara global, namun disiplin belajar mengajar demikian ini telah memberikan pengenalan dan rasa cinta anak terhadap lingkungan hidup. Anak mulai mengenal dasar-dasar bahasa praktis misalnya papah, mama, kakak, bobo, am, pipis dan lain-lain. Meski bahasa ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar, namun sudah dapat mewujudkan berbagai permasalahan anak dalam keadaan sangat terbatas. Tersirat makna dalam proses belajar mengajar ini, ialah dalam bentuk bahasa. Bahasa yang dipergunakan untuk memahami lingkungan, dan bahasa pula yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi antara orang -seorang dengan orang lain.

Pada masa wirasa dimana anak mulai peka keadaan sekitarnya (usia antara 3 sampai 6 tahun), orang tua mulai menanamkan disiplin bersikap dan bertingkah laku kepada anak. Proses belajar

mengajar yang demikian ini, juga diartikan sebagai proses pembentukkan sikap dan mental pribadi anak.

Pada umumnya, anak dalam usia ini, telah membuka hatinya untuk menerima berbagai pelajaran dan pengalaman yang ditularkan oleh orang tua dan saudara-saudara kandung yang selalu mendampinginya, bahkan juga dari kerabat, tetangga atau orang lain yang sering berhubungan dengan anak. Oleh para psikolog dikatakan, bahwa masa tersebut merupakan periode yang sangat penting didalam kehidupan anak, sebab pada masa itu ia mudah sekali menerima kesan atau pengaruh dari luar jiwanya. Kesan-kesan tadi tidak hanya menyebabkan bergerak dan bergejolak jiwa anak dan secara sadar, melainkan masuk pula sampai ke dasar jiwa dan tersimpan di alam bawah dasar sebagai sumber kekuatan jiwa anak (Ir. S. Sudarmadi M.sc : 1974)

Orang tua di desapun menyadari pentingnya masa ini untuk pendidikan anak-anak mereka. Orang tua mengajarkan kata-kata yang baik dan cara menuturkan secara etik, dengan maksud agar anak dapat menarik simpatik di dalam berkomunikasi.

Berbagai disiplin kehidupan diajarkan dalam keluarga seperti yang telah di jelaskan dalam uraian terdahulu, dengan maksud mewariskan kebiasaan-kebiasaan lama yang dianggap baik dan sesuai dengan norma adat, agama, maupun norma kemasyarakatan.

Sopan santun dalam hidup bermasyarakat diajarkan kepada anak sejak kecil, kelalaian atau kesalahan pendidikan anak dimasa kecil akan terbawa hingga masa dewasa, seperti apa yang dinyatakan dalam falsafah klasik "dari kecil teranja-anja, hingga besar terbawa-bawa", "saat kecil menjadi anak setelah besar menjadi onak".

Disiplin belajar mengajar di dalam keluarga tidaklah berlangsung secara formal dan dalam waktu tertentu, tetapi justru berlangsung disetiap saat dan dalam aspek apa saja. Proses belajar mengajar disampaikan secara komunikatif, terbuka serta disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan anak.

Setelah anak memasuki usia remaja, orang tua mulai memberikan tugas-tugas tertentu yang harus diselesaikan anak sesuai dengan petunjuk atau dengan pengalaman yang telah diperolehnya sejak dahulu. Peranan ayah dan ibu dalam penularan pengalaman anak

dari luar rumah, ialah menilai, menyeleksi dan melakukan pembinaan terhadap peragaannya. Hal-hal yang baik diangkat menjadi suatu kebijaksanaan yang patut diteladani, sedang hal yang kurang baik harus dijauhkan dari ajang hidup keluarganya.

Kepada anak yang sudah dewasa, diberikan kesempatan untuk berpikir, berbuat dan bertanggung jawab atas sesuatu tugas dan kepercayaan yang diberikan kepadanya, sementara orang tua melakukan penilaian terhadap pelaksanaan pekerjaan tersebut. Ada kalanya orang tuas harus kembali memperingatkan/memberikan bimbingannya, namun ada pula saatnya orang tua harus mengakui keunggulan anaknya. Dalam pada itu komunikasi dua arah antara anak dan orang tua perlu dikembangkan secara terbuka, saling pengertian, serta saling memberi dan menerima (to give and to take).

Saran-saran dari anak yang dianggap baik kadang-kadang bisa diambil sebagai suatu kebijaksanaan keluarga dan ayah tak akan pernah merasa digurui oleh anaknya, karena pada pelaksanaannya keputusan tetap ada ditangan ayah selaku pemimpin keluarga.

Pada waktu-waktu tertentu, anak laki-laki yang sudah dewasa diberi kekuasaan untuk memimpin suatu pekerjaan. Dalam musyawarah keluarga, orang tua terkadang meminta pendapat anak-anaknya yang sudah dewasa, sehingga dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar antara orang tua dan anak-anak yang sudah dewasa, sudah lebih bersifat tukar-menukar pikiran dan pengalaman. Sistem interaksi yang demikian ini merupakan proses pengalihan tanggung jawab kepemimpinan keluarga, dimana pada saatnya bila ayah sudah meninggal dunia, maka kepemimpinan ayah akan dilanjutkan oleh anak laki-laki yang sudah dewasa dan berkemampuan memimpin.

Anak perempuan yang sudah dewasa lebih diarahkan dalam aktivitas rumah tangga dan kepadanya diberikan kekuasaan dapur. Pada saat iru, peranan ibu dalam pengaturan dapur keluarga akan diambil alih oleh anak perempuan yang sudah dewasa dan bersifat keibuan.

Dalam hal pemberian pengetahuan dan peragaan adat dalam keluarga, orang tua biasanya secara khusus membicarakan tentang ketentuan adat tertentu yaitu pada saat adanya persoalan adat dalam masyarakat setempat. Akan tetapi peragaannya sudah berlangsung dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan keluarga dan kerabat.

Misalnya seorang anak tidak boleh menikah dengan kerabat atau orang lain sesusunya. Anak dalam berbicara dengan orang tua atau kerabat yang dituakan harus selalu merendahkan dirinya, baik dalam hal posisi (duduk), maupun dalam bahasa dan sikap pada saat berbicara. Pada saat makan dengan orang tua, anak tidak boleh duduk di hulu sajian dan membawahi orang tua. Anak laki-laki yang sudah remaja terlebih yang dewasa, tidak boleh tidur sekamar apalagi seranjang dengan saudara perempuannya yang sudah remaja atau dewasa. Dan banyak lagi ketentuan adat lain yang dijadikan ketentuan di berbagai disiplin keluarga.

Begitu luas dan beraneka ragamnya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga, sehingga proses belajar-mengajar di rumah berlangsung terus-menerus baik secara formal dan disengaja, maupun yang tidak disadari namun berjalan dengan sendirinya. Karena itu peranan kedua orang tua sangat besar dan mulia, seperti yang tersebut dalam falsafah "Surga berada di bawah telapak kaki ibu".

3.3.5 *Disiplin dalam bermain*

Bermain, salah satu aktivitas hidup manusia yang dapat memberikan semangat, kekuatan serta kemampuan hidup bagi setiap orang yang melakukannya. Karena bermain hanya merupakan salah satu dari sekian kegiatan manusia, maka bermainpun ikut diatur dalam suatu disiplin.

Disiplin bermain dalam rumah lebih banyak mengatur kegiatan bermain bagi anak-anak yang belum dewasa, karena anak yang sudah dewasa dianggap sudah dapat memilih prioritas dari berbagai kegiatan yang dihadapinya dan dapat pula mengatur waktu-waktu yang baik baginya untuk bermain.

Kegiatan bermain bagi seorang anak sudah dimulai sejak anak itu masih bayi atau balita. Pada masa bayi ibu menyediakan sejumlah permainan untuk memberi hiburan kepada bayinya. Permainan digantungkan diatas langit-langit kelambu sebatas pandangan mata anak. Jenis mainannya adalah dari bahan yang berwarna-warni atau yang dapat berbunyi bila disentuh atau tergoyang. Kegiatan bermain bagi bayi lebih banyak diperankan oleh ibu, kakak atau orang lain

yang menjaga anak, sementara bayi itu sendiri hanya senang melihat atau mendengarkan bunyi dari mainannya.

Setelah anak memasuki usia balita dimana anak sudah lincah bergerak, merangkak atau peoo dan merangkak atau meranggasi, orang tua menyiapkan mainan anaknya berupa mainan dari platik atau bahan lain yang tidak mudah pecah/meledak serta tidak membahayakan anak. Dalam usia yang demikian ini, anak sudah dapat aktif bermain sendiri, namun masih memerlukan bantuan dan pengawasan orang tua. waktu untuk bermain bagi anak belum dibatasi, kecuali pada waktu makan dan tidur.

Bila anak sudah lincah bisa berjalan dan berlari, anak dibelikan mainan mobil-mobilan yang mudah digerakkan atau dimainkan sendiri oleh anak. Pada tahap yang demikian inipun anak masih bebas menentukan waktu dan cara bermain yang sesuai dengan keinginannya.

Setelah anak memasuki usia kanak-kanak (antara 3 - 6 tahun), disiplin bermain anak sudah mulai disesuaikan dengan jenis dan hobi masing-masing anak. Anak laki-laki umumnya senang dengan permainan bola kaki, senjata, membuat rumah-rumah, berkejar-kejaran dan permainan yang lebih hidup dan dinamis. Anak-anak perempuan cenderung memilih permainan yang meragakan sifat kewanitaan, misalnya : permainan masak-masakan, belanja-belanjaan, mengasuh anak, dan lain-lain permainan kesenangannya.

Dalam melakukan permainan, anak sudah membutuhkan teman bermain. Ada permainan yang cukup dimainkan oleh satu atau dua orang, namun ada juga yang memerlukan lebih banyak pemain, sehingga anak memerlukan keterlibatan orang lain di luar rumah, seperti tetangga atau orang lain yang sebayanya.

Dengan keterlibatan banyak anak sebagai pemain, maka selain penerapan disiplin bermain sebagai aturan dalam keluarga, juga telah diatur disiplin permainan yang harus diaati oleh keseluruhan anak yang sedang bermain. Disiplin bermain bagi anak, misalnya;

- Anak tidak boleh bermain di luar halaman rumah, di tempat yang panas atau di tempat yang kotor.
- Di dalam bermain bersama kawan, anak harus memelihara rasa

persahabatan yang akarab dan tidak boleh berkelahi atau menggganggu orang lain.
- Pada waktu-waktu untuk makan dan tidur, anak tidak lagi diperkenankan untuk bermain.
- Sesudah anak bermain, seluruh badan harus dibersihkan dan tidak boleh makan sebelum mencuci tangan.

Bagi anak-anak yang sudah menjelang remaja atau yang sudah bersekolah, kesempatan bermainnya sudah tidak sebebas dengan kesempatan bermain bagi adik-adiknya. Anak-anak remaja, selain mempunyai tugas rutin belajar di sekolah, juga mempunyai tugas-tugas di rumah. Oleh karena itu, kesempatan bermain bagi anak hanyalah pada waktu-waktu senggang sepulang dari sekolah atau sesudah menyelesaikan pekerjaan rumah.

Keterikatan pada disiplin bermain di rumah yang terkadang ketat dan sangat terbatas, sering pula terbawa dampaknya di sekolah, di mana anak terkadang harus menyalurkan keinginan bermainnya di sekolah, lalu kurang memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Singgih Raharjo, guru SMP Negeri Lasolo di Lembo mengatakan, "bahwa banyak anak sekolah yang suka bermain di saat pelajaran sedang berlangsung. Perhatian sementara anak lebih banyak terarah ke luar sekolah dan guru merasa sukar mengatasinya". (Inf. : 11)

Selain disiplin waktu bermain, di daerah penelitian ini terdapat pula disiplin yang menentukan kekhususan pelaksanaan sesuatu permainan. Misalnya; permainan mekou-kou (dakon) dan mekadawu (permainan menimang batu)hanya boleh dimainkan di saat jdan di rumah duka. Sangat tabu bagi tradisi Tolaki, apabila seseorang bermain kou-kou atau kedawu di luar waktu dan tempat tertentu. Orang-orang tua di desa beranggapan, bahwa apabila seorang anak memainkan permainan tersebut di dalam rumahnya ataupun di luar rumah, maka berarti bahwa anak tersebut sedang mendoakan agar orang tuanya segera meninggal dunia.

Ada berbagai jenis permainan anak di desa ini, baik yang bersifat tradisional, maupun yang modern. Ada yang disiplin pelaksanaannya sangat sederhana, namun ada pula yang sedikit rumit dan kompleks. Bahkan ada yang bersipat khusus (permainan sejenis

atau musiman), dan ada pula permainan yang dapat dimainkan oleh umum secara bersama.

Drs. A. Djohan mekuo dalam bukunya "permainan anak dan permainan rakyat", menulis 60 judul permainan rakyat tradisional di seluruh Sulawesi Tenggara. Setiap permainan ada aturan/cara memainkan, orang yang memainkan, waktu dan tempat bermain, serta cara menilai kalah atau menang dalam setiap permainan.

Orang tua di rumah pada waktu-waktu senggang, terkadang mengajarkan kepada anak-anaknya cara melakukan sesuatu permainan. Permainan singguru (teka-teki) dan mekinoho, biasanya langsung dipimpin oleh ayah atau ibu, yang dilaksanakan pada waktu malam seusai makan malam.

3.3.6 *Disiplin Dalam beribadah*

Pada uraian terdahulu, telah dijelaskan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam rumah tangga keluarga itulah anak diberikan pengetahuan dasar tentang berbagai disiplin ilmu, termasuk dasar-dasar keyakinan dan pengetahuan agama.

Masyarakat Desa Benua dan Desa Lembo yang seluruhnya beragama Islam, umumnya berdasarkan pendidikan anak-anaknya pada nilai-nilai budaya luhur, norma-norma adat dan agama. Sikap sopan santun, hormat menghormati, serta rasa cinta kasih dan sayang terhadap sesama, adalah bagian dari pendidikan agama. Apalagi bila pembicaraan orang tua sudah sampai kepada masalah amal dan dosa, maka hal semacam itu adalah merupakan inti daripada keyakinan agama.

Ibadat, adalah merupakan peragaan dari keyakinan agama. karena itu, beribadat bukan hanya melaksanakan solat dalam lima kali sehari semalam, atau berpuasa dalam bulan ramadhan, tetapi semua perbuatan baik, sifat dan sikap yang baik yang kita lakukan, adalah termasuk ibadah.

Dalam pengertian ibadah secara luas, maka penamaan disiplin beribadah bagi anak sudah dimulai dari dalam rumah keluarga sendiri, melalui nasihat-nasihat kebajikan yang diberikan oleh orang tua. Anak-anak di dalam rumah diharuskan untuak melakukan hal-hal yang dianggap baik dan sesuai dengan norma adat dan agama.

Pada umumnya orang tua di desa selalu menganjurkan kepada anaknya agar melakukan ibadah sebagai suatu kewajiban bagi setiap umat manusia.

Seruan untuk melakukan ibadah solat pada awalnya dicontohkan kepada anak dalam peragaan ibadah kedua orang tuanya. Ada keluarga yang selalu mengikutkan anak-anaknya dalam solat bersama seisi rumah. Ada juga beberapa orang yang membawa anaknya untuk solat berjamaah di mesjid atau surau terdekat. Mulanya anak hanya sekedar ikut dan belum dituntut soal kebenaran disiplin ibadahnya. Orang tua mengajarkan dan sekaligus menuntun anaknya mempelajari disiplin solat yang dimulai dari pengambilan air wudu atau medene, sampai kepada tata cara pelaksanaan solat itu sendiri.

Demikian pula cara orang tua menganjurkan ibadah puasa kepada anak-anaknya. Pada mulanya anak diajak makan bersama pada waktu subuh dan tidak dituntut untuk berpuasa pada siang harinya. Pada malam hari mereka berbuka puasa bersama dan demikian seterusnya disiplin ibadah puasa ini ditanamkan di hati anak secara lembut tanpa penekanan.

Selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya setelah anak memasuki masa akil baligh, orang tua mulai menekankan kepada anak agar mematuhi berbagai disiplin ibadah yang telah diajarkan, baik oleh orang tua, maupun oleh guru di sekolah. Keterlibatan guru dalam mengajarkan disiplin beribadah kepada anak-anak di sekolah, hanya sampai pada tingkat seruan saja dan tidak pernah memaksakan kepada murid-muridnya untuk melaksanakan.

Pengalaman anak di sekolah bukanlah suatu pengetahuan baru bagi setiap anak, terutama dalam hal disiplin beribadah. Keterpaduan antara pendidikan agama di sekolah dengan pembinaan moral agama oleh orang tua terhadap anak-anaknya di rumah, merupakan suatu usaha yang sangat bijaksana dalam mempersiapkan masa depan anak yang sejahtera lahir dan batin.

Pelajaran mengaji yang diselenggarakan orang tua di rumah, atau oleh guru mengaji di mesjid dan disurau, yang merupakan bagian dari upaya penularan pengetahuan agama kepada setiap anak. Meskipun anak belum mengerti tentang dari ayat dan hadits yang dipelajarinya, namun anak-anak di desa sudah cukup merasa bangga

sekalipun hanya dengan menamatkan pelajaran baca Al-quran saja. Kebanggan orang tua atas keberhasilan anaknya menamatkan pelajaran baca Al-quran itu, dirayakan dalam suatu upacara mepan-detama (penamatan).

Secara kejiwaan, seorang anak yang telah tamat dari pendidikan baca Al-quran, telah mempunyai kekuatan jiwa dan mendorong sifat dan sikap anak untuk selalu berbuat baik dalam keluarga maupun bermasyarakat. Ada semacam jaminan moral bagi masyarakat di daerah penelitisan ini, yang mengangkat martabat anak yang tamat qur'an ketingkat lebih tinggi daripada anak yang buta baca Al-quran. Oleh karena itu, kebanyakan orang tua di desa mendorong anaknya untuk belajar mengaji dan mencari sebanyak mungkin pengetahuan tentang agama.

Demikian, ibadah itu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di daerah ini. Oleh karena itu ada orang tua yang berusaha bersejajarkan pendidikan anaknya, yaitu antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Anak disuruh mengaji disamping bersekolah. Ada pula orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan agama bagi anaknya, lalu menyekolahkan anak pada sekolah-sekolah agam, seperti madrasah, atau PGA, bahkan sampai pada tingkat perguruan tinggi agama Islam di daerah maupun di luar daerah.

BAB IV

ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1 Analisa

Di tengah menggalaknya pembangunan nasional bangsa Indonesia, sorotan lensa pembangunan khususnya pada bidang pendidikan dan kebudayaan semakin diarahkan jauh kebelakang dengan maksud untuk merekam sumber daya pendidikan yang telah memberikan landasan tolak bagi pembangunan pendidikan dan kebudayaan nasional.

Dengan kacamata pendidikan dan dengan hasil penelusuran terhadap proses belajar mengajar sebagai salah satu dari disiplin pendidikan, dapat diketahui bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama dan utama dari pusat-pusat pendidikan lainnya, yaitu sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dalam arti sebagai usaha yang secara sadar dan sengaja untuk mempengaruhi orang lain menuju kebaikan, merupakan ciri khas pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Adalah sangat beralasan bila keluarga dipandang sebagai pusat pendidikan pertama, karena dalam memperagakan pendidikan

manusia seumur hidup, telah dimulai dengan kegiatan pengasuhan anak di lingkungan keluaarga. Instink dan naluri manusia yang mendorong keinginan dan kemampuan manusia untuk mengembangkan keturunan dan masa depan anak-anaknya senantiasa mengilhami berbagai upaya orang tua untuk menularkan segala yang terbaik kepada anaknya.

Disiplin pengasuhan anak secara tradisional di desa tidak lain dari kebiasaan-kebiasaan pengasuhan anak yang sejak dahulu telah dilakukan oleh kebanyakan orang, dan karena dianggap baik, maka kebiasaan-kebiasaan itu di lanjutkan secara turun temurun oleh setiap orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

Pada masyarakat Tolaki di daerah Sulawesi Tenggara, tidak terlepas dari pola adat kebiasaan-kebiasaan norma agama, yang selalu melandasi sikap tingkah laku maupun tutur kata orang tua dalam usaha mempengaruhi anak-anaknya kearah kebajikan. Meskipun harus diakui, bahwa sebagian dari kebiasaan dan norma adat yang dahulu berlaku dalam masyarakat tradisional Tolaki, sekarang ini tidak diteruskan lagi karena dipandang tidak sesuai dengan perkembangan sosial dewasa ini.

Derap langkah pembangunan bangsa yang semakin melaju, telah melecut lahirnya perubahan-perubahan diberbagai aspek kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali pada perubahan sosial yang semakin bergeser dari pola hidup tradisional ke pola hidup nasional. Perubahan atau pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat ini disebabkan oleh arus informasi yang semakin cepat dan merambat ke seluruh pelosok. Pendidikan sebagai salah satu aspek dari sasaran pembangunan nasional, tidak terkecuali dalam perubahan-perubahan ini. Perubahan diberbagai aspek kehidupan masyarakat, telah mempengaruhi pula pola pikir dan mentalitas serta pola tingkah laku masyarakat, termasuk pola pengasuhan anak dalam keluarga.

Perubahan-perubahan ini merupakan usaha penyesuaian kondisi lingkungan yang dilandasi oleh latar kebudayaan masyarakat setempat. Meskipun demikian, perubahan-perubahan yang telah terjadi bukanlah bermaksud merombak atau mengorbankan kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah baik, lalu menggantikannya dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang dianggap modern. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan bangsa, permasalahannya harus

Pola pengasuhan anak yang berlangsung dalam keluarga merupakan rintisan pendidikan anak yang sangat mendasar, dimana orang tua menawarkan gagasan-gagasan dan sejumlah idea kepada anaknya dengan maksud mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang berperilaku sesuai dengan norma-norma masyarakat di lingkungannya. Penanggung jawab pendidikan dalam keluarga, adalah orang tua yang selain mempunyai peranan sebagai pemimpin keluarga, juga melakukan tugas mendidik dan membina anaknya dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara, dinyatakan sebagai berikut; "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".

Drs. Onong Uchhjana Effendi, M.A (1980) mengatakan bahwa "perwujudan masyarakat belajar" dalam situasi seperti sekarang ini dengan mengandalkan pendidikan formal, tampaknya sulit untuk direalisasikan. Indonesia merupakan negara kepulauan, yang rumah-rumah penduduknya sudah ditembus dengan pesan-pesan pendidikan melalui media massa terutama media massa elektronik".

Kehadiran media elektronik berupa radio dan televisi di pedesaan, semakin memperlancar arus informasi pendidikan dan sekaligus menjalin keterpaduan pendidikan antara pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Meski harus disadari bahwa kehadiran televisi di lingkungan keluarga tidak semuanya memberikan dampak positif bagi pendidikan anak, karena itu memerlukan kemampuan orang tua untuk memilih disiplin apa saja yang boleh diserap oleh anak-anak dalam keluarga, terutama yang dianggap sesuai dengan konsep ide dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat.

Pendidikan formal di sekolah dapat memberikan kemampuan kedewasaan bagi setiap anak dalam arti kemampuan untuk bertanggung-jawab secara spiritual, mental dan fisik, sehingga setiap anak dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya dengan mengingat nilai budaya dan norma-norma dalam masyarakatnya.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan anak, senantiasa memberikan pengalaman praktis kepada anak yang sekaligus memberikan jawaban terhadap berbagai pengetahuan anak yang diperoleh di rumah dan di sekolah.

Penelitian secara eksperimental telah banyak dilakukan untuk menganalisa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan (kepribadian) manusia. Tidak kurang perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri anak sebagai akibat penyesuian dirinya dengan lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, untuk meredam atau sedikit-dikitnya mengurangi konflik antar pribadi anak dengan watak lingkungannya, orang tua dan guru di sekolah harus benar-benar memahami adanya perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Untuk dapat mempertahankan idea-idea dalam diri anak berbagai dampak pembangunan yang menuju modernisasi tak terbatas, diperlukan adanya "ego" atau kepribadian yang kuat dan tidak tergoyahkan". (Glasser, 1963). pokok pikiran yang demikian ini kembali memperkuat kedudukan keluarga sebagai lingkungan hidup yang paling dekat dan berpengaruh bagi pembentukan ego atau kepribadian anak yang kuat.

Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga dapai dinilai melalui keberhasiloan anak dalam menyerap berbagai perubahan dalam masyarakat, serta kemampuan mengadaptasikan kebutuhan masyarakat dengan paket-paket pengetahuan/pengalaman dalam dirinya. Hal ini diartikan adanya keselarasan antara pendidikan keluarga dengan kenyataan masa depan masyarakat sebagai ajang sosial.

4.2 Kesimpulan

1. Kepribadian anak bukan hanya ditentukan oleh hasil pendidikan keluarga, tetapi ikut dipengaruhi oleh keadaan lingkungan hidup lainnya yang merupakan sumber-sumber daya pendidikan, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat di luar rumah tangga keluarga.
2. Pola pengasuhan anak di desa pada umumnya bertolak dari tradisi dan latar belakang budaya lingkungan hidupnya. Perubahan-perubahan mendasar dalam pola pikir dan pola bertingkah laku

bagi masyarakat kecil maupun besar, lebih cenderung kepada penyesuaian kondisi lingkungan dengan berbagai permasalahannya. Tingkat kemampuan membaca masa depan masyarakat serta kemampuan mengadaptasikan diri dengan proses dinamisasi sosial oleh masyarakat desa masih terasa kurang dan lebih cenderung kepada proses mencoba dan menerima apa adanya.

3. Penanaman disiplin bagi anak-anak di desa lebih banyak bersifat keteladanan daripada instruksi, karena orang-orang tua di desa lebih banyak bekerja daripada berkata. Disamping keterbatasan waktu orang tua untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya, adapula kecenderungan jiwa anak lebih gampang meniru daripada memperagakan instruksi orang tua.
4. Berbagai aturan, norma-norma, kebiasaan masyarakat yang sudah dianggap baik dan mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan, akhirnya mulai tergeser oleh sikap dan kecenderungan jiwa anak yang lebih suka menerima dan meniru unsur-unsur budaya yang baru dan dianggap modern, daripada mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama yang dianggap ketinggalan zaman.

Akibat kurang komunikatifnya hubungan antara orang tua keluarga dengan anak-anaknya dan karena kurang konsekuennya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan anak-anaknya, maka aturan-aturan, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan lama mulai melemah dan bahkan terkadang menimbulkan dialog antara anak dengan orang tuanya.

5. Kehadiran sekolah sebagai pelanjut upaya pendidikan dan pembinaan anak sedikit banyaknya telah memperkuat idea-idea orang tua yang ditularkan di lingkungan keluarga. Bahkan sebahagian anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap sejumlah kaidah-kaidah sosial yang dianggap baik dan benar, lalu dalam sikap dan perilakunya dapat membedakannya dengan sikap-laku anak yang tidak berpendidikan.

Anak-anak putus sekolah yang dalam keluarganya juga kurang mendapatkan asuhan dan pembinaan orang tua, kelak menjadi beban sosial yang cukup meresahkan, baik di hati orang tua, maupun masyarakat.

6. Faktor lingkungan hidup anak sangat menentukan tingkat kesadaran anak untuk menerima kenyataan sosial disekitarnya. Lingkungan hidup pedesaan yang tingkat perekonomiannya sedikit maju dan memberikan kemudahan hidup bagi warganya, terkadang membuat anak-anak cepat dewasa/mandiri dalam hal ekonomi. Akibatnya orang tua lalu tidak memperhatikan sekolah anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak yang dihadapkan dengan tantangan hidupnya, lalu memilih masuk pintu sekolah yang dianggapnya lebih aman dan mengenakkan. Dalam hal ini keduaduanya sama baik buruknya serta dampaknya bagi masyarakat.
7. Kehadiran sistem komunikasi modern melalui radio dan televisi tidak sedikit membawa dampak negatif bagi upaya penanaman berbagai disiplin dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, dr, Moh, 1980/48 — *Keluarga Pancawarga,* Yogyakarta. Pusara.

Bhurhanuddin, B, 1977/1978 — *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara.

Chalik, Husen,A.dkk, Kendari, 1964 — *Monografi Daerah Sulawesi Tenggara.*

Djohan Mekuo, Drs.A. 1980/1981 — *Permainan Rakyat Sulawesi Tenggara,* Kendari. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara.

———— 1981/1982 — *Permainan Anak Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara,* Kendari. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara.

———— 1985/1986 — **"Peranan Dapur Tradisional Dalam Pendidikan Keterampilan Keluarga,"** bagian dari naskah *Dapur dan Alat Memasak Tradisional Daerah Sulawesi Tenggara,* Kendari. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara.

Galib, Drs.Abd, 1979/1980 — *Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara,* Kendari. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Sulawesi Tenggara.

Koentjaraningrat, Prof.Dr. 1977 — *Metode Penelitian Masyarakat,* Jakarta. PT. Gramedia.

———— 1981 — *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Jakarta. Dian Rakyat.

Siahaan, Hendry N, 1981 — *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak,* Bandung. Angkasa.

Soebroto, F.J. 1980 — **"Keluarga Pancawarga"**, *Naskah Lengkap Kursus Orientasi Program K.B. bagi Dokter Praktek Swasta,* Jakarta Analisa Pendidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soemarwoto,Otto,Prof.Dr.Ir — *Relavansi Pendidikan dengan Lingkungan Hidup,* Jakarta. Analisa Pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudarmadi, M.Sc. Ir. S. 1974 — *Pelaksanaan Pendidikan Non Formil* Disesuaikan dengan Sistem *Pendidikan Taman Siswa,* Yogyakarta. Pusara.

Sudiyat, Prof. Imam. 1980 — *Azas Kekeluargaan sebagai Pola Dasar Hidup Membangsa dan Menegara.* Yogyakarta. Pusara.

Uchjana, E, MA, Drs. Onong 1980 — *Pemanfaatan Media Massa Elektronik Dalam Mewujudkan Masyarakat Belajar* Jakarta. Analisa Pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

INDEKS

A

Aepe.
Ama.
Ana.
Ana awo.
Ana inoana.
Ana tinanggi.
Ana ndinungge.
Ana rapu.
Andi.
Aso Iwoi.
Aso mbue.
Awo.

B

Bae.
Balego.
Barasandi.
Bebe.
Bela.
Bio.
Boku mbebahoa.

D

dau.
dii.
Doki.
Dunggu.

I

Inae, Inae kosara.
Inuanggi.
Ie, ie inggomiu.
Inggomiu mberiou.

K

Kaadowo.
Kaaka.
Kalosara.
Kapara.
Korengge.

L

Lakiana.
Lakudo.
Lemboa.

M

Maama, mbuumbae.
Manggilo.
Meanamotuo.
Medene.
Meduludulu.
Mekadawu.
Mekinoho.
Mekou-kou.
Meohai.
Mepakawi.
Mepokui.
Mepoteanan.
Mepowangu.
Merahipi.
Meranggasi.
Merapu.
Mesarapu.
Meindiosarapu.
Metandangguni.
Meteia.
Mobindo bangga-bangga.
Moenu, Moenundongaoleo.
Mohawu-hawu bitara.
Mokole.
Molowu.

Momama.
Mombeka memeriako.
Membeka pia-piaraako.
Mombeka tulu-tulungiako.
Mombemalau.
Mombeulu.
Mombokondetoro.
Momobolasuako.
Mondeopesuko.
Mongga mooru-oru.
Moniohako.
Morakepi.
Mosehe.

N

Naina

O

Ombu, Ombu ilosoano oleo, ombu samena, Ombu tepuliano oleo.

P

Paekombo.
Patande.
Pekopu.
Peohala.
Peoo.
Peohai.
Peteia.
Pewohikinggaea.
Pombepesawaako.
Pondabe.
Poteha.
Poteha monggoaso.
Poteana.
Pue.
Puutobu.

S

Sabea.
Samaturu.
Sangia, sania lahuene.
Sara.
Sinele.
Soko, sokombaedai.
Sora uhu.

T

Tau, taumbesarapua.
Tawaranda.
Tawaro.
Tawatowoa.
Teoha-oha.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : **ABDUL LATIF**
   U m u r : 63 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Mantan Kepala Sekolah Dasar
   A l a m a t : Desa Benua, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Kendari.

2. N a m a : **A. KADIR HAJI ALI**
   U m u r : 59 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Kepala Desa Lembo
   Peltu Purnawirawan POLRI
   A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Kendari

3. N a m a : **BITATU**
   U m u r : 45 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Imam Mesjid Desa Benua
   A l a m a t : Desa Benua, Kecamatan Pondidaha.

4. N a m a : **BUDHI ANSHAR**
   U m u r : 41 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Petani/Pedagang Desa Lembo
   A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Lasolo.

5. N a m a : **HAJI ABBAS**
   U m u r : 63 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Mantan Kepala Kampung Lembo
   Mantan Kepala Desa Lembo
   A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Lasolo.

6. N a m a : **HAJI ABDUL HAMID**
   U m u r : 70 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Lembo II
   Mantan Imam Desa Lembo
   A l a m a t : Desa Lembo, Kec. Lasolo.

7. N a m a : **HAJI TAWAKKAL POLANDO (*Alhm*)**
   U m u r : 60 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Puutobu Desa Lembo
   Tokoh Masyarakat Benua-Lembo
   A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Lasolo.

8. N a m a : **HAJI RASYID**
   U m u r : 60 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Petani Desa Lembo
   Tokoh Masyarakat Lembo
   A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Lasolo.

9. N a m a : **HAJI UMAR (*Almarhum*)**
   U m u r : 60 Tahun
   Jabatan/Pekerjaan : Petani Desa Lembo
   Pemuka Masyarakat lembo
   A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Lasolo.

10. N a m a : **POLINGAI**
    U m u r : 47 Tahun
    Jabatan/Pekerjaan : Mantan Kepala Desa Benua
    A l a m a t : Desa Benua, Kecamatan Pondidaha.

11. N a m a : **SINGGI RAHARJO**
    U m u r : 24 Tahun
    Jabatan/Pekerjaan : Guru SMP Negeri Lasolo-Lembo
    A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Lasolo.

12. N a m a : **LAKUDO**
    U m u r : 56 Tahun
    Jabatan/Pekerjaan : Guru Sekolah Dasar Lembo
    Perintis Sekolah di Lembo
    A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Lasolo.

13. N a m a : **LASINABARA**
    U m u r : 62 Tahun
    Jabatan/Pekerjaan : Pensiunan Penilik TK/SD
    Perintis Sekolah di Lembo
    A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Pondidaha.

14. N a m a : **SARIA**
U m u r : 63 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Petani Desa Benua
Tokoh Masyarakat Benua
A l a m a t : Desa Benua, Kecamatan Pondidaha.

15. N a m a : **TALIGANA**
U m u r : 65 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Pensiunan Kepala SD
Mantan Kepala Desa Benua
A l a m a t : Desa Benua, Kecamatan Pondidaha.

16. N a m a : **TINGGOA**
U m u r : 62 Tahun
Jabatan/Pekerjaan : Imam Desa Lembo
A l a m a t : Desa Lembo, Kecamatan Lasolo.

17. N a m a : **WUNDULAWA (*Almarhum*)**
U m u r : 105 Tahun (sampai dengan 1987)
Jabatan/Pekerjaan : Mantan Imam Desa Lembo
Imam Desa Benua
Tokoh Masyarakat Benua-Lembo
A l a m a t : Kendari.

Perpustakaa
Jenderal Ke
649.1
DJ
p